



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA SMA NEGERI 2
BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

Oleh :

**NAMA: MESI SILVIA
NPM : 166211318**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA SMA NEGERI 2
BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR

Dipersiapkan Oleh

Nama : MESI SILVIA

Npm : 166211318

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Hermaliza, S.Pd., M.Pd

NIDN 1029088701

Mengetahui

Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed

NIDN 1005068201

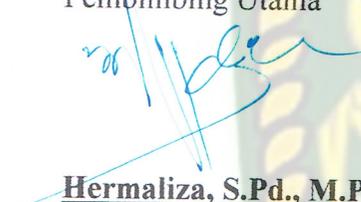
SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA SMA NEGERI 2
BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR

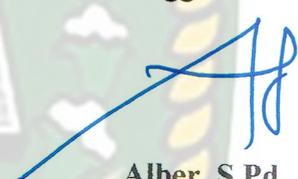
Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MESI SILVIA
NPM : 166211318
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama


Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701

Anggota Tim


Alber, S.Pd., M.Pd
NIDN 1010058801


Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021038801

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Mesi Silvia

NPM : 166211318

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

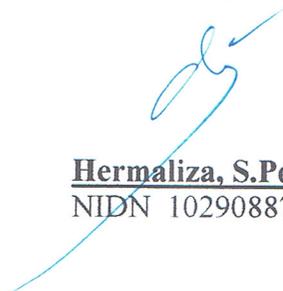
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 05 Juli 2021

Pembimbing


Hermaliza, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1029088701



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 126/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Mesi Silvia
NPM : 166211318
Judul : Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166211318
Nama Mahasiswa : MESI SILVIA
Dosen Pembimbing : 1. HERMALIZA S.Pd., M.Pd. 2. HERMALIZA S.Pd.,
M.Pd. Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota
Kabupaten Kampar
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Code Mixing In The Speech Of The Students Of SMA Negeri 2 Bangkinang
Kota Kampar Regency
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tangga I Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	23 Desember 2019	1. ACC Judul	Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar	
2	18 Februari 2020	1. Latar belakang 2. Rumusan masalah 3. Pembatasan masalah	Dalam latar belakang ditambahkan lagi penjelasannya. Rumusan masalah harus ada kaitan.	
3	11 Maret 2020	1. Latar belakang 2. Penjelasan istilah	Buat dialog percakapan sesuai yang mengandung campur kode. Penjelasan istilah yang menjelaskan tentang bahasa tidak usah dimasukkan	
4	03 Mei 2020	1. Perbaiki seluruh proposal	Perbaiki seluruh isi proposal	
5	02 Juli 2020	1. Acc untuk diseminarkan		
6	29 September 2020	1. Ujian seminar Proposal		
7	8 Desember 2020	1. Kata pengantar 2. Analisis data 3. Daftar pustaka	Dalam latar belakang ditambahkan teori serta membatasi masalah . perbaiki penulisan daftar pustaka.	
8	07 Februari 2021	1. Kata pengantar 2. Teknik pengumpulan data 3. Teknik analisis data 4. Metode penelitian	Menjelaskan dan memperbaiki analisis data sesuai dengan metode yang dipilih.	
9	04 Maret 2021	1. Abstrak 2. Deskripsi data 3. Sumber data 4. Analisis sesuai jurnal	Memperbaiki analisis data dan deskripsi data. Menjelaskan sumber data.	

10	14 April 2021	1. Deskripsi data 2. Metode penelitian 3. Tabel rekapitulasi	Menambahkan penjelasan metode etnografi.	
11	21 April 2021	1. Kata pengantar 2. Teknik analisis data 3. Penambahan data	Memperbaiki dan menjelaskan teknik analisis data. Menambahkan data.	
12	04 Juni 2021	1. Metode penelitian 2. Analisis data 3. Analisis sesuai jurnal 4. Tambahkan teori	Memperjelas analisis data. Memperjelas teori dan memperbaiki data.	
13	12 Juni 2021	1. Kesimpulan 2. Interpretasi data 3. Tambahkan teori 4. Deskripsi data	Menambahkan dan memperjelas lebih lengkap kesimpulan. Memperbaiki isi interpretasi data.	
14	01 Juli 2021	1. Penambahan lampiran 2. Interpretasi data 3. Ruang lingkup penelitian	Menambahkan foto disekolah sebagai dokumentasi.	
15	05 Juli 2021	1. Acc untuk diujikan		

Pekanbaru, 17 Juli 2021

Wakil Dekan/Ketua Departemen/Ketua Prodi



(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed)
NIDN 1005068201



MTY2MJEXMZE4

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mesi Silvia

NPM : 166211318

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 05 Juli 2021

Saya menyatakan,



Mesi Silvia

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk, dorongan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd, M.Ed., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul skripsi ini yang penulis ajukan.
3. Hermaliza, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang banyak memeberikan bimbingan dan arahan kepada penulis,serta memotivasi dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang selama ini telah banyak memeberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Asrul (alm) dan Ibunda Zahraini yang tidak pernah lelah dan selalu mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya dan selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. buat teman-teman khususnya kelas F yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. sahabat seperjuangan skripsi Nur Gita Assyura, dan Sulfia Afriani yang telah memberikan dukungan, serta banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis sudah berusaha dalam penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat kesalahan dan kekurangan penulis meminta kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
<i>1.1 Latar belakang dan masalah.....</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
<i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i>	11
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	12
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	13
<i>1.4 Anggapan Dasar Dan Teori.....</i>	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
<i>1.5 Penentuan Sumber Data</i>	29
1.5.1 Sumber Data.....	29
1.5.2 Data	30
<i>1.6 Metodologi Penelitian.....</i>	30
1.6.1 Metode Penelitian.....	30
1.6.2 Jenis Penelitian.....	31
1.6.3 Pendekatan Penelitian	31

1.7	<i>Teknik Pengumpulan Data</i>	31
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	35
BAB II PENGOLAHAN DATA		38
2.1.	<i>Deskripsi Data</i>	38
2.1.1	Tuturan Campur Kode Siswa di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.....	38
2.2	<i>Analisis Data</i>	47
2.2.1	Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.....	47
2.2.2	Faktor Penyebab Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.....	76
2.3	<i>Interpretasi Data</i>	107
BAB III KESIMPULAN.....		110
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....		112
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN.....		116

ABSTRAK

Mesi Silvia. 2021. SKRIPSI. Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Pada saat berinteraksi seseorang seringkali menggabungkan atau mencampurkan penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa yang digunakan pada saat interaksi seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya seperti dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Masalah dalam penelitian ini adalah :1) Bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar?, 2) Faktor apasajakah penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar? Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan bagaimana campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. 2) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (kajian isi). Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Chaer Abdul (2010) mengenai campur kode dan teori Suandi (2014) mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode. Hasil dari penelitian ini ditemukan 83 tuturan yang termasuk dalam campur kode tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yaitu siswa telah mencampurkan atau menyisipkan 4 bahasa dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode atau yang disisipkan dalam tuturan siswa yaitu bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Penyisipan bahasa dilakukan di awal, di tengah dan di akhir tuturan. Faktor penyebab terjadinya campur kode diklasifikasikan sebagai keterbatasan penggunaan kode terdapat 9 tuturan campur kode. Penggunaan istilah yang lebih populer ditemukan 6 tuturan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Mitra bicara ditemukan 4 tuturan campur kode. Modus pembicaraan ditemukan 7 tuturan campur kode. Topik terdapat 14 tuturan campur kode. Fungsi dan tujuan ditemukan 17 tuturan campur kode. Untuk membangkitkan rasa humor ditemukan 2 tuturan campur kode. Untuk sekadar bergengsi ditemukan 3 tuturan campur kode. Pembicaraan dan pribadi pembicara tidak terdapat tuturan campur kode. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung tidak terdapat tuturan campur kode. Ragam dan tingkat tutur berbahasa tidak terdapat tuturan campur kode. Hadirnya penutur ketiga tidak terdapat tuturan campur kode. Pokok pembicaraan tidak terdapat tuturan campur kode.

Kata Kunci : Campur Kode, Tuturan Siswa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Menurut Chaer, dan Agustina (2010:11) “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan”. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Artinya, interaksi yang berlangsung antar individu dalam lingkungan pergaulan, antara lain manusia tidak pernah lepas dari bahasa atau tidak bisa berhubungan antara satu dengan yang lainnya, tanpa adanya bahasa yang berperan menyampaikan gagasan, pesan atau perasaan.

Indonesia mempunyai keragaman dari bahasa daerah dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris sehingga menyebabkan orang dapat menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme. Chaer dan Agustina (2010:84-85) menyatakan Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan, multilingualisme yaitu keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Masyarakat Indonesia banyak menguasai bahasa yang para dwibahasawan tersebut tidak menutup kemungkinan mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang

menuntut pencampuran bahasa, maka itulah disebut campur kode. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dengan cara mencampur dua atau lebih menjadi satu bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, sehingga unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2010:171) “Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.”

Selanjutnya Rokhman (2013:39) “Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain. Dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain yang tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temukan masyarakat menggunakan bahasa campur kode bahkan dalam situasi formal sekalipun orang masih banyak menggunakan bahasa campur kode. Dengan berjalannya waktu ketika seseorang berbicara dengan bahasa Indonesia dan tiba-tiba menyelipkan bahasa daerah dan bahasa asing, walaupun mereka menyadarinya akan tetapi orang tersebut tetap melakukan campur kode tersebut. Peristiwa campur kode biasanya dilakukan secara sadar oleh pembicara dan juga dilakukan dengan tidak sadar oleh pembicara.

Dalam peristiwa bahasa, campur kode merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari apalagi bagi masyarakat dwibahasawan. Masyarakat yang dwibahasawan sering mencampurkan dari bahasa yang satu dengan bahasa lainnya saat berkomunikasi. Keragaman bahasa tersebut disebabkan berbagai faktor, ada yang disebabkan oleh asal daerah, dan konteks pemakainnya. Faktor sejarah dan masyarakat berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Campur kode merupakan fenomena dalam masyarakat luas yang merupakan cabang dari sosiolinguistik.

Bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Meckey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010:84) untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa tersebut, pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan). Campur kode merupakan pertemuan bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa peristiwa campur kode dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu, (1) latar belakang pendidikan bisa jadi faktor utama dalam menguasai bahasa yang ia pelajari, sehingga saling menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, (2) dengan kemajuan zaman banyak orang yang memanfaatkan media teknologi untuk belajar menguasai bahasa asing.

Peristiwa campur kode ini ialah adanya satu bahasa yang digunakan tetapi terdapat penyisipan bahasa lain di dalam bahasa yang sedang digunakan. Fenomena terjadinya campur kode dalam percakapan sering kali terjadi diberbagai tempat. Salah satunya di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Hal ini disebabkan oleh siswa yang menguasai dua bahasa atau lebih. Penggunaan dua bahasa atau lebih menyebabkan seseorang senantiasa mencampurkan atau menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan pada saat berkomunikasi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 23 Juli sampai dengan 30 September 2019, peneliti mengamati secara objektif mengenai latar belakang siswa baik itu suku, budaya dan daerah masing-masing siswa. Oleh karena itu peneliti menemukan beberapa siswa yang berbeda-beda asal tempat tinggal atau daerah siswa tersebut berasal. Peneliti menemukan berbagai macam tuturan yang digunakan oleh para siswa pada saat berkomunikasi, dengan demikian tuturan yang digunakan siswa tersebut mengandung campur kode. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”. Berikut fenomena yang terjadi pada campur kode tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar:

Situasi : Pada saat jam istirahat pukul 10:15 terlihat siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota sedang asik berbincang-bincang diruang kelas.

Putri : Ran, punya Putri *mano* buku tugas Bahasa Inggris nya?

Rani : Iya put, Rani lupa bawak

Zikri : jadikan main futsal nanti pulang sekolah ?

Fitra : iya *caliak bekok* lah

Zikri : okelah

Dari contoh tuturan siswa 1 dan 2 memiliki fenomena peristiwa campur kode sebagai berikut; tuturan pertama, siswa yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah atau bahasa melayu yaitu kata *mano*. Kata yang bercetak miring yang pertama memiliki arti 'mana'. Fenomena kedua, siswa yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah atau bahasa minang yaitu kata *caliak bekok*. Kata yang bercetak miring yang kedua memiliki arti 'lihat nanti'. Fenomena-fenomena terjadinya peristiwa campur kode karena adanya keinginan penutur yang didorong oleh perasaan ingin menunjukkan kemampuan yang ada pada diri penutur, perubahan topik pembicaraan, tuturan yang didorong oleh perasaan untuk menimbulkan rasa humor. Fenomena yang terjadi dilapangan seringkali siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang digunakan sehari-hari dan kemudian siswa mencampurkan bahasa yang didapat dari luar. Secara umum bahasa-bahasa yang digunakan antar siswa dalam berinteraksi sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau sebaliknya. Munculnya proses pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode.

Peristiwa campur kode sering ditemukan dalam tuturan siswa untuk menunjukkan maksud tertentu sesuai dengan keinginan penuturnya, misalnya ingin mengucapkan rasa marah, kecewa, memuji, mengejek, dan karena hal lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa campur kode sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar

dalam menjelaskan dan menerjemahkan.

Fenomena-fenomena campur kode yang terjadi dalam tuturan siswa dilatarbelakangi beberapa faktor. Salah satunya yaitu disebabkan oleh latar belakang sosial budaya siswa tersebut. Siswa yang berasal dari lingkungan orang melayu ataupun lingkungan orang yang sering menggunakan bahasa asing maka dalam tuturannya juga akan menyelipkan unsur-unsur bahasa tersebut jika siswa merasa bahasa penggunaan unsur-unsur bahasa dirasa nyaman dan mudah untuk mengungkapkan maksud tuturannya. Faktor lain yang dapat melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu karena penggunaan istilah yang lebih populer dalam bahasa yang sedang digunakan tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Trisnawati, mahasiswa FKIP UIR Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2014 dengan judul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014”. permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) bahasa apa sajakah yang menjadi sumber peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS Al-muttaqin Pekanbaru (2) wujud kata apa saja yang terdapat dalam peristiwa campur kode. Teori yang digunakan Hasan Alwi, tahun 2010 tentang Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Aslinda, tahun 2010 tentang Pengantar Sociolinguistik. Abdul Chaer, tahun 2007 tentang Linguistik Umum. Nababan, tahun 1991 tentang Sociolinguistik Suatu Pengantar.

Hasil penelitian ini adalah terdapat sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa ditemukan 63 tuturan yaitu bahasa minangkabau 43 kata, bahasa melayu riau 9 kata, bahasa jawa 4 kata, bahasa arab 3 kata, bahasa inggris 4 kata. Dilihat dari sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan guru bahasa Indonesia ditemukan 80 tuturan yaitu bahasa minangkabau sebanyak 40 kata, bahasa melayu sebanyak 8 kata, bahasa jawa 1 kata, bahasa arab 5 kata, bahasa inggris sebanyak 26 kata. Dari wujud kata dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa berupa kata yaitu verba sebanyak 6 kata, nomina 6 kata, pronomina 11 kata, numeralia 1 kata, kata tugas: interjeksi 3 kata, kata tugas partikel penegas 2 kata. Campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia berupa kata yaitu verba sebanyak 5 kata, nomina 6 kata, kata tugas: interjeksi sebanyak 3 kata, kata tugas: partikel penegas 1 kata.

Selanjutnya, penelitian yang relevan yaitu oleh Ratih Akni Hotri, mahasiswa FKIP UIR Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011 judul penelitiannya yaitu “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar”. Penelitian ini mengangkat masalah: (1) bahasa sumber yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Kampar Kiri Hilir (2) jenis kata dan frase dalam campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Kampar Kiri Hilir.

Teori yang digunakan adalah teori Sumarsono tahun (2008), Nababan tahun (1991), dan teori Kridalaksana (1994). Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu terdapat unsur-unsur campur kode dalam tuturan siswa kelas VII dalam verba berjumlah 2 kata, pronomina 2 kata,

numeralia 1 kata, adverbial 3 kata, interogativa 4 kata, demonstrative 2 kata, konjungsi 3 kata, dan kategori fatis 1 kata. Dalam bentuk frase, frase endosentrik berjumlah 4 kata, dan frase eksosentrik 1 kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Akni Hotri memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek yang berbeda. Penulis tidak meneliti jenis atau kelas kata, frase dan klausa yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Selanjutnya, jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah yang dilakukan oleh Rulyandi dkk, (2014). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", dalam Jurnal Paedagogia. Vol.17, No 1 tahun 2014. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) wujud alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA; (2) faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA serta sumbangsinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Chaer dan Agustina (2010), Rahardi (2001), Kridalaksana (2011), Suwandi (2010), Suwito (1985). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dan hasil penelitian ini adalah wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran

bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode dan campur kode. Alih kode meliputi (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur kode berupa frase, (3) wujud campur kode berupa klausa, (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi dkk, memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah pertama yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek yang berbeda. Penulis tidak meneliti jenis atau kelas kata, frase dan klausa yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Jurnal kedua yang berkaitan dengan penulis adalah Laiman Akhii dkk, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu pada tahun 2018, dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Dalam Percakapan Di lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu”, dalam Jurnal Ilmiah korpus, Vol. II, No 1, April 2018. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) jenis alih kode dan wujud campur kode, (2) faktor penyebab terjadinya

alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa di perpustakaan Universitas Bengkulu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nababan (1991), Chaer dan Agustina (2010), Suwito (1983). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah wujud campur kode dan jenis-jenis alih kode yang terjadi dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Wujud campur kode meliputi: (1) unsur yang berwujud kata, (2) unsur yang berwujud frase, (3) unsur yang berwujud klausa, dan (4) unsur yang berwujud baster. Sedangkan jenis-jenis alih kode meliputi: (1) alih kode intern, serta (2) alih kode ekstern.

Penelitian yang dilakukan oleh Laiman Akhii dkk, memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah pertama yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek yang berbeda. Penulis tidak meneliti wujud campur kode, dan jenis alih kode yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis adalah memberikan pengetahuan, dan menambah wawasan kepada penulis khususnya kajian linguistik bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan campur kode, serta untuk menambah

wawasan mengenai kajian sosiolinguistik. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi para peneliti selanjutnya.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka terdapat permasalahan pokok yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar?
2. Faktor apa sajakah penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan maka terdapat pula tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan bagaimana campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”. Penelitian ini termasuk dalam cakupan ilmu linguistik terapan khusus kajian bidang sociolinguistik pada aspek campur kode. Selain aspek campur kode dalam kajian bidang sociolinguistik terdapat juga aspek ilmu lainnya yaitu alih kode. Chaer dan Agustina (2010:106) menjelaskan bahwa alih kode dan campur kode merupakan dua buah masalah dalam masyarakat multilingual.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti satu bidang yaitu masalah campur kode yang khususnya tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Mengingat banyaknya campur kode sebagai masalah kebahasaan siswa, maka penulis membatasi pembahasan pada masalah agar penelitian yang penulis lakukan ini menjadi lebih terfokus dan terarah. Kajian tentang Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota dibatasi pada: (1) campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. (2) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. (Kridalaksana, 2009:127).
2. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan penutur di dalam proses berkomunikasi (Chaer, 2010:114).
3. Sociolinguistik adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer, 2010:1-2).
4. Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).
5. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).

1.4 Anggapan Dasar Dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah penulis lakukan di lapangan, penulis banyak menemukan tuturan antara siswa dalam berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan adalah siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar telah melakukan campur kode dalam tuturannya.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian tentang “Campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten kampar”. Penulis berpegang pada teori biligualisme, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis teliti dalam mengerjakan penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli, teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1.4.2.1 Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2010:1-2) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmuempiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi yaitu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi untuk

mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena kehidupan masyarakat tidak sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang di lakukan manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Selain itu kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bersifat kuantitatif.

1.4.2.2 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) peristiwa tutur yaitu terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dan mitra tutur pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Apabila seseorang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih maka seseorang dapat dikatakan orang yang bilingualisme dan multilingualisme.

1.4.2.3 Bilingualisme dan Multilingualisme

Secara sosiolinguistik bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. (Mackey dan Fishman dalam Chaer Agustina, 2010:84). Selain itu Chaer dan Agustina (2004:84-85) mengatakan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (BI) dan bahasa yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*). Sedangkan, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut *kedwibahasawan*), selain itu bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga disebut multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasawan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2010:85) bilingualisme yaitu kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, jadi bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Berbeda dengan Mackey, Oksar dalam (Chaer dan Agustina 2010:91) berpendapat bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok, sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok. Umpamanya di Negara Belgia, menggunakan dua bahasa.

Belanda dan Perancis, sebagai bahasa resmi Negara. Begitu juga Finlandia, di mana menggunakan bahasa Find dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan di Negara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Belgia dan Finlandia adalah dua buah Negara yang bilingual.

1.4.2.4 Campur Kode

Chaer dan Agustina (2010:114) “Campur kode ada karena sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan penutur dan memiliki fungsi keonomiannya. Sedangkan, kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan bahasa saja, yang tidak menempati fungsi keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.” Berdasarkan pengertian ini campur kode merupakan fenomena yang terjadi ketika penutur melakukan peristiwa tutur yang menggunakan sebuah kode dasar yang memiliki fungsi tertentu ketika berkomunikasi dan kode lain hanya melengkapi kode dasar tersebut. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa misalnya, bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain berupa kata maupun frasa.

Nababan (1991:32) menjelaskan suatu keadaan berbahasa lain adalah orang yang mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran di dalam bahasa itu. Dalam keadaan tersebut, hanya kesantiaian penutur dan kebiasaannya saja yang dituruti. Peristiwa tindak bahasa yang dilakukan oleh siswa disebut campur kode.

Chaer dan Agustina (2010:117) memberikan contoh peristiwa campur kode dalam percakapan berikut yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia-Cina Putunghoa di Jakarta, diangkat dari laporan Haryono (1990).

[2] Situasi :

Lokasi	: di bagian iklan kantor surat kabar harian Indonesia
Bahasa	: Indonesia dan Cina Putunghoa
Waktu	: Senin, 18 November 1998, pukul 11.00 WIB
Penutur	: Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)
Topik	: memilih halaman untuk pemasangan iklan
Inf III	: Ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)
PI	: Di baban aja deh (di halaman delapan sajalah)
Inf III	: mei you a ! kalau mau di halaman lain; baiel di baban penuh lho! Nggak ada lagi! (kalau mau di halaman lain. Hari selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi)
PI	: na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta yao de bi baban a (kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)
Inf III	: Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru dating lagi (Baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi)

Kedua partisipan itu sudah akrab. Hal ini tampak pada saat inf III menggunakan pronomina kedua tunggal ni “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah Xiansheng. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai bahasa resmi di RRC dan Taiwan), tidak menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi, dari segi bahasa Indonesia partisipan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku.

Peristiwa campur kode dapat berupa campuran kata atau frase dalam tuturan bahasa lain yang digunakan artinya, ada suatu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Seperti yang dikatakan oleh Fasold dalam Chaer dan Agustina (2010:115) menjelaskan jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing dari bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Misalnya, seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Aslinda dan Syafyaha (2010:87) memberi penjelasan campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya dan memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa

Indonesia yang sedang digunakannya. Dengan demikian, seorang penutur yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang digunakan dalam kode utama hanya berupa serpihan saja tanpa fungsi atau keonomiannya sebagai sebuah kode.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Contoh:

Anton : Baik kawan-kawan sebelum kita mulai rapat kita sore ini tolong yang di belakang kita buat melingkar saja ya.

Anton : Ya, baik kita mulai saja rapat kita. Seperti yang telah saya *share* di group, agenda rapat kita pada hari ini yaitu mengenai proker kita untuk satu bulan ke depan. Langsung saja siapa yang punya proker untuk dijalankan silahkan.

Valen : Bagaimana kalau.....

Anton : sebentar kawan Valen, dayah tolong kamu catat ya?

Dayah : Iya mas.

Berdasarkan contoh tuturan di atas yang terdapat pada jurnal yang dilakukan oleh Laiman Akhi, dkk (2018). Campur kode pada percakapan di atas yang dilakukan oleh Anton dengan menyisipkan kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu kata *share*, pada kata tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu ‘agikan’ sehingga kalimat tersebut menjadi ‘Ya baik kita mulai saja rapat kita. Seperti yang telah saya ‘agikan’ di group, agenda rapat kita pada hari ini yaitu mengenai proker kita untuk satu bulan ke depan. Langsung saja siapa yang punya proker untuk dijalankan silahkan’. Campur kode yang dilakukan Anton di latar belakang oleh faktor kebahasaan, Anton memiliki kemampuan berbahasa lain selain bahasa ibu. Selain itu, kata *share* sudah familiar dikalangan mahasiswa.

1.4.2.5 Ciri-Ciri Campur Kode

Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaian atau situasi formal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, kalau dalam situasi formal terdapat penutur yang menggunakan campur kode berarti memang tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut Jendra (1991:63) mengemukakan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut:

1. Campur kode tidak dituntut oleh situasi konteks pembicaraan seperti gejala alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa).

2. Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicaraan dan kesantaiannya dalam pemakaian bahasa.
3. Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi yang tidak resmi.
4. Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

1.4.2.6 Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor yang menonjol dalam campur kode yaitu faktor individu dan peranan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rokhman (2013:39) “ada kemungkinan campur kode terjadi karena faktor individu, seperti ingin menunjukkan status sosial, dan identitas pribadinya di dalam masyarakat. Ada juga kemungkinan sebab kurangnya unsur bahasa yang sedang digunakan”.

Ciri yang menonjol dalam campur kode lainnya yaitu kesantiaian atau situasi formal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, (Nababan dalam Aslinda, 2010 :87).

Suandi (2014:143-146) menyatakan bahwa campur kode memiliki faktor penyebab di antaranya adalah (1) keterbatasan kode; (2) penggunaan istilah populer; (3) pembicaraan dan pribadi pembicara; (4) mitra bicara; (5) tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung; (6) modus pembicaraan; (7) topik;

(8) fungsi dan tujuan; (9) ragam dan tingkat tutur berbahasa; (10) hadirnya penutur ketiga; (11) pokok pembicaraan; (12) untuk membangkitkan rasa humor; (13) untuk sekedar bergengsi. Berikut merupakan penjelasan tentang faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu :

1. Keterbatasan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Pada penelitian ini campur kode terjadi biasanya karena dalam penggunaan kode yang dipilih dalam tuturan yang menjadi kode dasar yaitu bahasa Indonesia (BI) dan kode bahasa daerah yaitu bahasa Melayu (BM). Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2014:143) yang menyatakan bahwa pada penelitiannya campur kode yang biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ) pada tuturannya . Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam kode sehari-hari.

Contoh :

- 1) “kasihan ya Bu Agus, *semapat* kok sampai dua hari belum sadar-sadar”
- 2) “tambah *lomboknya* dua ribu Mbak, nggak pakai rawit ya”
- 3) “jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk lebih giat lagi belajar”

Tuturan (1), (2), dan (3) menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa pada kode dasar bahasa Indonesia. Tuturan (1) merupakan tuturan seorang ibu rumah tangga yang baru pulang dari menjenguk kerabatnya yang sakit, tuturan (2) terjadi pada ranah pergaulan pada latar pasar, dan tuturan (3) terjadi pada ranah pendidikan pada acara upacara bendera. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur melakukan campur kode dengan memasukkan campur kode bahasa Jawa *semapat* ‘pingsan’ pada tuturan (1), *lambok* ‘cabai’ pada tuturan (2), dan *wanti-wanti* ‘berpesan’ pada tuturan (3) dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode itu adalah keterbatasan kode. Penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Faktor keterbatasan penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode juga tampak ketika penutur menggunakan kode dasar bahasa Jawa dalam berkomunikasi verbal.

2. Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer di kalangan masyarakat. Dalam hal ini terdapat kosakata tertentu yang dinilai memiliki kesamaan atau padanan dengan bahasa yang dimaksudkan dan yang lebih populer, (Suandi. 2014:144).

Contoh:

- 1) “Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling *nggak* ada yang jual di Bontang”

- 2) “Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai *wig*, nggak mungkin gonta-ganti model rambut setiap hari”
- 3) “Si Nina tuh emang bikin malu aja, kembalian *gopek* aja masih diminta”

Dalam tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tuturan yang menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Dalam tuturan (1) dan tuturan (2) terdapat kata *original* ‘asli’ dan kata *wig* ‘rambut palsu’ yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris. Sementara itu, pada tuturan (3) terdapat kata *gopek* ‘limaratus’ yang merupakan campur kode dalam bahasa gaul yang terpengaruh dari bahasa Cina. Dalam peristiwa tutur tersebut, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh para penuturnya, istilah-istilah tersebut lebih populer dibanding padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya.

3. Pembicaraan dan Pribadi Pembicara

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian (Suandi, 2014:144).

Contoh:

- 1) Rapat antar pengurus RT/RW di kantor kelurahan Mekar Jaya. “baiklah bapak ibu yang hadir dalam rapat desa hari ini. Pesan saya dalam rapat ini kita ini. Ya kita sebagai warga desa Mekar Jaya *yo podo-podo* kudu saling bahu membahu. *Ojo* acuh tak acuh jika sesama kita tertimpa masalah. *Nggeh mboten, Pak, Buk?*”

Tuturan (1) merupakan tuturan yang mengalami peristiwa campur kode. Campur kode terdapat pada frasa *yo podo-podo* ‘iya sama-sama’, *kudu* ‘harus’, *ojo* ‘jangan’. Tuturan ini diucapkan oleh Pak lurah dalam rapat desa Mekar Jaya, Solo. Rapat ini berlangsung dalam situasi formal, dalam penyampaian materi bahasa Pak lurah memasukkan kode bahasa Jawa dalam tuturannya yang bertujuan untuk mengubah situasi formal menjadi informal.

Tujuan campur kode tersebut adalah untuk membuat suasana menjadi lebih santai dan bersahabat. Karena di desa tersebut umumnya merupakan suku Jawa. Kata *nggeh mboten* ‘iya tidak’ yang merupakan serpihan bahasa Jawa, diucapkan untuk memberi tekanan kepada hadirin tentang pesan yang ia sampaikan sehingga ia memilih kode bahasa Jawa.

4. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144).

5. Tempat, Tanggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan demikian maka peristiwa campur kode cenderung terjadi dalam modus lisan daripada modus tulisan (Suandi, 2014:145)

7. Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai (2014:145)

8. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pebicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi

kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih (Suandi, 2014:145).

9. Ragam dan Tingkat Tutur Berbahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145)

10. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi, 2014:145)

11. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni :

- a. Pokok pembicaraan yang bersifat formal

b. Pokok pembicaraan yang bersifat informal, (Suandi, 2014:145)

12. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014:146).

13. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi, 2014:146).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh”. Maka yang menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yang menggunakan tuturan bahasa yang di dalamnya terdapat unsur campur kode pada saat berkomunikasi.

1.5.2 Data

Menurut Emzir (2012:64) “Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti, data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi”. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah seluruh tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yang mengandung tuturan campur kode pada saat diluar kelas dan didalam kelas. Semua tuturan yang akan menjadi data penulis dalam penelitian ini akan menjadi bahan yang akan penulis analisis dan penulis simpulkan ketika penulis melakukan penelitian pada skripsi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Menurut Berelson dalam (Rosadi:2013) mengatakan bahwa analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi; surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat peraturan undang-undang, musik, theater, dan sebagainya. Dengan metode ini penulis dapat menyajikan, mendeskripsikan,

memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang Camour Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, maksudnya adalah cara pengumpulan bahan menggunakan dua cara, yaitu pencatatan langsung dan perekaman. Menurut Keraf (1976:162) “Penelitian lapangan merupakan usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisis dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan”.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lichon (dalam Sumarta, 2015:50) pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti”. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hitungan.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Januari - 2 Februari 2021, ada beberapa peristiwa campur kode yang terdapat dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah tersebut. Dalam pengumpulan data penelitian

ini menggunakan beberapa teknik yang bisa mejadikan penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut :

1.7.1 Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tuturan siswa yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik observasi untuk menguatkan data percakapan campur kode yang terdapat di sekolah SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Teknik observasi ini dilakukan untuk mempermudah penulis untuk menganalisis data dan menginterpretasikan data yang penulis temukan disaat melakukan observasi serta untuk mengetahui di sekolah tersebut terdapat percakapan campur kode dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Pada bagian ini observasi dilakukan pada tanggal 15 Januari 2021 di sekolah SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Data yang diperoleh berjumlah 22 situasi dengan jumlah data tuturan 80 tuturan. Teknik observasi ini digunakan untuk Creswell dalam Herdiansyah (2015:130) menyatakan “Observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kacamata riset”.

1.7.2 Teknik Rekam

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik rekam. Menurut Depdiknas (2008:941) “Perekam merupakan proses, cara, perbuatan, merekam”. Teknik perekaman ini menggunakan telepon genggam dengan cara didekatkan dengan objek yang akan diteliti secara diam-diam agar tidak mencurigakan. Rekaman dilakukan untuk mengambil data campur kode tuturan siswa tersebut.

Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Hal ini disebabkan telepon genggam lebih mudah disembunyikan. Teknik rekam yang penulis lakukan pada saat penelitian adalah merekam semua percakapan tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Teknik rekam ini dilakukan pada tanggal 18 Januari sampai tanggal 2 Februari 2021. Tempat pengambilan data tersebut peneliti ambil di dalam kelas maupun diluar kelas. Pada saat merekam peneliti berdiri atau duduk disamping salah satu siswa supaya mendapatkan data percakapan. Data yang diperoleh berjumlah 22 situasi dengan jumlah data percakapan tuturan yang mengandung campur kode sebanyak 80 tuturan. Teknik rekam ini bertujuan sebagai bukti pengambilan data dalam objek campur kode di sekolah SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Selain itu, perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terhadap kata-kata yang penulis lupa atau terlewati.

1.7.3 Teknik Catat

Menurut Depdiknas (2008:196) “Catat ialah menuliskan sesuatu untuk peringatan dibuku catatan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat gerak-gerik atau mencatat komunikasi non verbal dan mencatat data yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif. Mencatat yang tidak terekam seperti ekspresi, mimik, gesture (gerak tubuh), bahasa isyarat yang digunakan untuk membantu penganalisisan dan untuk mencatat data yang kurang jelas.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan mencatat percakapan tuturan yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif yang mengandung campur kode yang terdapat di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Ketika proses pencatatan diusahakan narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraannya sedang dicatat dan tidak terganggu dengan kegiatan penelitian ini. Dengan kata lain, teknik ini diupayakan agar tidak mengubah keadaan ilmiah untuk mendapatkan data yang akurat.

1.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut:



Penjelasan mengenai prosedur analisis konten kualitatif.

1. Pertanyaan penelitian: dalam penelitian ini penulis merumuskan dua masalah yaitu; Bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang kota kabupaten kampar dan faktor apasajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan siswa sma negeri 2 bangkinang kota kabupaten kampar.
2. Penentuan defenisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif. Dalam penelitian ini penulis mendefenisikan teori campur kode dengan menggunakan teori Chaer dan Agustina (2010).
3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dari materi dengan mempertimbangkan defenisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau formulasi kategori baru ; dalam penelitian ini penulis menentukan data tentang campur kode sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan strategi tersebut.
4. Pengecekan realibitas dalam penelitian ini penulis memastikan tentang data sudah selesai atau belum dengan kategori yaitu campur kode, kemudian penulis melakukan pengecekan berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reliabitasi) dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan tentang data secara berkala dan menyeluruh, kemudian tahap akhir yang dilakukan oleh penulis yaitu interpretasi data.

6. Interpretasi data dalam penelitian ini penulis menafsirkan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan yaitu Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab dua penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang didalamnya terdapat tuturan yang mengandung campur kode. Data campur kode pada tuturan siswa di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini dideskripsikan data tentang campur kode pada tuturan siswa di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

2.1.1 Tuturan Campur Kode Siswa di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Situasi (1) : Pada tanggal 18 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi didepan kelas saat istirahat. Terlihat beberapa siswa sedang duduk sambil mengobrol.

Siswa1 : Kalian udah belajar pelajarannya ibuk Rina?

Siswa2 : Emang nya kenapa?, ada tugas sama ibuk itu?

Siswa3 : Bukan loh kan nanti ulangan sama ibuk itu.

Siswa4 : Serius, kok *aden* (1) *ndak* (2) tau kalau ulangan nanti.

Siswa3 : Itulah, *bisuak* (3) tu tanya ada tugas atau info apa, jangan diam-diam aja.

Situasi (2) : Pada tanggal 18 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi pada saat pembelajaran dikelas. Terlihat siswa sedang mempersiapkan persentasi kelompok.

Siswa1 : Cepat lah we nanti marah ibuk lagi.

Siswa2 : Sabar lah dulu, masih *loading* (4).

Siswa3: Bisa Win?, jangan-jangan *error* (5) pula.

Siswa4: Makalah yang udah di *print* (6) itu aja dibacakan, *beko* (7) keburu habis waktunya.

Siswa2: Iya mulai lah.

Situasi (3) : Pada tanggal 19 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi dikantin pada saat jam istirahat. Terlihat beberapa siswa sedang asyik mengobrol.

Siswa1: We kalian tau nggak obat untuk jerawat?,

Siswa2: Kenapa bisa jerawatan gitu muka *kau* (8) Ran?.

Siswa3: Bucin mungkin tu sama *boyfriend* (9) nya?.

Siswa2: Wow aku kaget mendengarkan nya.

Siswa1: Bukan loh, jelas aku karna gak cocok makai bedak.

Siswa3: Elehh, bucin tu biasanya kalau jerawatan, *relax* (10) gak usah malu-malu buat ngakuinnya.

Siswa2: *Ndak* (11) apa tu besok hilang sendiri jerawat nya.

Situasi (4) : Pada tanggal 19 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di mushollah sekolah pada saat selesai sholat zuhur. Terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa1: Nanti sore josing yuk we.

Siswa2: Iya ayok, kau ikut *ndak* (12) Bel?

Siswa3: Tapi *aden* (13) *tak* ada (14) motor, jemput ya .

Siswa2: Yaudah, *dima* (15) ngumpul?

Siswa4: Langsung ke stadion, nanti jumpa di sana aja kita.

Siswa1: Oke, *on time* (16) ya *guys* (17).

Situasi (5) : Pada tanggal 20 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Terlihat beberapa siswa sedang duduk dan mengobrol.

Siswa1: Kalian udah pernah ke tempat wisata yang baru tu?

Siswa2: Bagus loh tempatnya kata orang-orang ada tempat foto-fotonya terus ada wahana bermainnya juga.

Siswa3: Belum, besok kesana yuk jalan-jalan sekalian *refreshing* (18).

Siswa4: Ajak yang lain juga biar rame kita pergi nya.

Siswa1: Iya, pasti elok tu *tampek* (19) nya untuk foto-foto.

Siswa2: Pasti lah, itukan yang lagi *crowded* (20) nya sekarang ni.

Situasi (6) : Pada tanggal 20 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di taman sekolah tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa1: Gimana tadi ulangannya?, dapat kalian isiannya?

Siswa2: *Aden* (21) dapat tiga *je* (22).

Siswa3: Susah kali lah ulangan nya, belum ada dipelajari sebelumnya.

Siswa4: Aku ngerjain semua, benar atau gak nya *whatever* (23) yang penting bisa jawab.

Siswa1: Aku satu aja yang kosong.

Situasi (7) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di perpustakaan sekolah tepat nya pada saat siswa sedang ada jam pembelajaran yang kosong.

Siswa1: Buku yang *wingi* (24) itu mana ya?

Siswa2: Disitu gak *enek* (25) ya?, coba cari dirak lain.

Siswa1: *Ora* (26), ada yang minjam mungkin.

Siswa2: *Nggih* (27) mungkin, buku yang lain aja kalau gitu kan masih banyak tu.

Situasi (8) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepat nya di kursi yang disediakan sekolah untuk siswa pada saat istirahat.

Siswa1: We, coba lihat ini kan yang lagi viral semalam.

Siswa2: Emang apaan sih win, heboh banget dah.

Siswa3: Tengok Win, tengok Win.

Siswa4: Itu loh Eva yang katanya ada cowok yang mirip banget dengan Raffi Ahmad.

Siswa5: *Cute* (28) banget we, *aden* (29) udah lihat tu berita nya.

Siswa6: Lebay, lihat cowok ganteng *sikit* (30) langsung heboh.

Siswa3: Iya mirip Raffi Ahmad pas masih muda dulu ya.

Siswa2: Iss apalah.

Siswa4: *Lamak* (31) jadi *inyo* (32) yo, diangkat jadi *adiak* (33) siap itu di kuliahkan pula.

Situasi (9) : Pada tanggal 22 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di pendopo tempat duduk yang disediakan sekolah untuk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa1: Eh, kalian tau *kenapo* (34) laptop bisa mati *tibo-tibo* (35).

Siswa2: *Error* (36) mungkin.

Siswa3: Coba aja bawak ke tukang *service* (37).

Siswa1: Mahal nggak tu biaya nya?.

Siswa2: Kurang tau, kalau rusak nya banyak tentu mahal.

Siswa4: Tanya aja dulu sama tukang *service* (38) nya, bilang apa aja yang rusak.

Siswa1: Kawan kan *bisuak* (39) ya ran.

Siswa2: Iya.

Situasi (10) : Pada tanggal 25 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di ruang kelas tepatnya ketika sedang istirahat, beberapa siswa hendak ke kantin.

Siswa1: Kantin yuk we?.

Siswa2: Tunggu lah dulu, masih ngerjain tugas ha.

Siswa3: Nanti lah sambung, kan masih *ado* (40) satu jam pelajaran ibuk tu.

Siswa2: Ndehh, nanggung *saketek* (41) nyo siap lah tu.

Siswa4: Bunyi nanti *bell* (42) lagi, *ndak* (43) jadi makan tu.

Siswa5: Iya cepat lah.

Siswa2: Isss, yaudah ayoklah.

Situasi (11) : Pada tanggal 25 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah tepatnya di pendopo yang disediakan untuk para siswa saat istirahat.

Siswa1: Ndehh, belum dibalas sama kakak ni lagi ha.

Siswa2: Emang *you* (44) mesan *ape* (45) sama kakak tu?.

Siswa1: Mainan HP gitu sama kaca mata.

Siswa3: Bagus-bagus kan barang kakak tu, aku ada mesan juga.

Siswa4: Banyak yang *discount* (46) gitu ya barang-barang nya?.

Siswa1: Iya banyak we, cobalah buka *postingan* (47) instagram nya.

Siswa4: Mau juga lah kalau gitu.

Siswa3: *Aden* (48) mesan kaca mata yang *frame* (49) tu.

Siswa1: *Ndak* (50) tebal tu model nya?.

Siswa3: Nggak lah, itukan tergantung sama muka kita aja cocok atau *ndak* (51) nya.

Siswa1: Iyalah tu.

Situasi (12) : Pada tanggal 26 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas, pada saat istirahat terlihat beberapa siswa sedang asyik main game.

Siswa1: We, aku kalah we. Disana enaknya main lancar jaringan.

Siswa2: Lambat nya *die* (52) jalan.

Siswa3: Iya kan, disini lambat.

Siswa4: Ohh, pecah perisai aku dapat.

Siswa2: Aku *biase* (53) apa nya level dua ni.

Siswa1: Wohh, mati aku *tak* (54) *ndak* (55) tolong aku.

Siswa3: Mau *ngekil* (56) cepat lah ni.

Siswa1: Alahh, kena ledak *turtle* (57) dah.

Siswa4: Astaga.

Siswa3: Aku *tak* (58) bisa do, *tak* (59) kuat, aku nahan orang tadi supaya *tak* (60) dapat *turtle* (61).

Situasi (13) : Pada tanggal 26 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di gazebo sekolah yang disediakan untuk para siswa saat sedang istirahat.

Siswa1: Aku pindah ke IPS tiga.

Siswa2: Ha, iya ya

Siswa3: Kau dikelas berapa?

Siswa2: IPS satu

Siswa1 : Aku nggak suka, boleh nggak di *change* (62) tu?

Siswa3: Carilah temannya yang mau.

Siswa1: Boleh lah mungkin tu kan?

Siswa2: Coba aja *tanye* (63) sama guru.

Siswa1: Iyalah besok aku tanya ke guru.

Situasi (14) : Pada tanggal 27 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi dikantin sekolah.

Siswa1: Pergi *hunting* (64) besok sore yuk?

Siswa2: Kemana emang nya.

Siswa1 : Ada tempat bagus situ ha.

Siswa2: Elok tempatnya?.

Siswa3: Wuih, bukan main.

Siswa4: Udah ada orang kesana?.

Siswa1: Olun *lai* (65) do, awaklah.

Situasi (15) : Pada tanggal 27 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas pada saat jam istirahat, beberapa siswa sedang asik mengobrol.

Siswa1 : Ha, ini yang lulus PBUD tu.

Siswa2: Udah lihat.

Siswa3: Dimana kau lihat nya?.

Siswa2: Di *postingan* (66) nya kak Ica.

Siswa1 : Iya ya, coba ku lihat dulu lah.

Siswa3: Ada *mbak* (67) mel?.

Siswa1: Lagi *loading* (68).

Situasi (16) : Pada tanggal 28 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah, terlihat siswa sedang meminta teman-temannya untuk berkumpul.

Siswa1 : We, we, cepat lah we.

Siswa2: Sabar lah dulu.

Siswa3: Tunggu.

Siswa1: *Girls* (69) ayok.

Siswa2: Iya

Situasi (17) : Pada tanggal 28 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di gazebo sekolah, terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa1 : Eh, nanti buat tiktok yuk.

Siswa2: Ada nggak aplikasinya?.

Siswa1 : Punya ku udah di hapus.

Siswa3: Aku ada aplikasinya.

Siswa2: Ayoklah, nanti pas pulang sekolah buatnya.

Siswa4: Macam bisa aja kalian buat nya.

Siswa1 : Bisa lah, kenapa pula nggak bisa.

Siswa3: Buat yang gimana emang nya?.

Siswa2: Yang apa tu, yang itu.

Siswa1 : Lagu ting-ting tu.

Siswa4: Malu kalau *ngerepost* (70) nya tu.

Situasi (18) : Pada tanggal 29 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas, terlihat siswa sedang duduk di kursi depan kelas sambil mengobrol.

Siswa1 : Woy, kantin yuk?.

Siswa2: Jam berapa ni, bentar lagi masuk.

Siswa1: Lapar aku ha.

Siswa2: Belum sarapan kau tadi?.

Siswa3: Aku dah *breakfast* (71) tadi.

Siswa1: Kesiangan aku.

Siswa2: Tunggu masuk lah dulu.

Situasi (19) : Pada tanggal 01 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di kantin sekolah saat jam istirahat, terlihat beberapa siswa sesekali bercerita tentang game.

Siswa1 : Mabar nanti pulang sekolah yuk?.

Siswa2: Malam aja biar seru.

Siswa3: Di rumah siapa nanti ngumpul?.

Siswa4: *Game* (72) yang lain itu.

Siswa2: Mobil legend aja.

Siswa1 : *Download* (73) lah biar main nanti

Siswa4: Nantilah aku *download* (74).

Situasi (20) : Pada tanggal 01 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di bawah pohon cery tempat duduk siswa yang disediakan sekolah, terlihat siswa sedang asyik mengobrol.

Siswa1 : Ndeh, yo ganteng abang tu.

Siswa2: Mata kau ni nampak-nampak aja yang begituan.

Siswa3: Iya, heran dehh.

Siswa1 : Biasalah kalau orang *cute* (75) ni kan mudah aja kalau lihat yang bening-bening tu.

Siswa3: Hahaha, nggak salah *danga* (76) tadi tu.

Siswa2: Kebanyakan menghayal tu.

Siswa1: Biarin, iri bilang bos.

Situasi (21) : Pada tanggal 02 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa istirahat. Para siswa tersebut berdiri di depan lemari yang berisi al-quran. Seorang siswa ingin mengambil al-quran yang ada di lemari.

Siswa1: Kapan bisa ngerjain tugas kelompok tu ya?

Siswa2: Jangan lama-lama pula lagi ngerjainnya, besok kita ada persentasi.

Siswa3: Cari buku sama contoh nya ya, biar nanti bisa kita ngerjainnya.

Siswa1: dirumah ada beberapa buku nanti tu.

Siswa4: Aku *ambiak* (77) *beko* (78).

Siswa2: Iya *ambiak* (79) lah.

Siswa4: Nanti aku kerumah nya ya.

Situasi (22) : Pada tanggal 02 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di pendopo sekolah saat siswa sedang istirahat. Para siswa tersebut berbincang-bincang sembari bercanda tawa.

Siswa1: Mati *beko* (80) *ang* (81) situ.

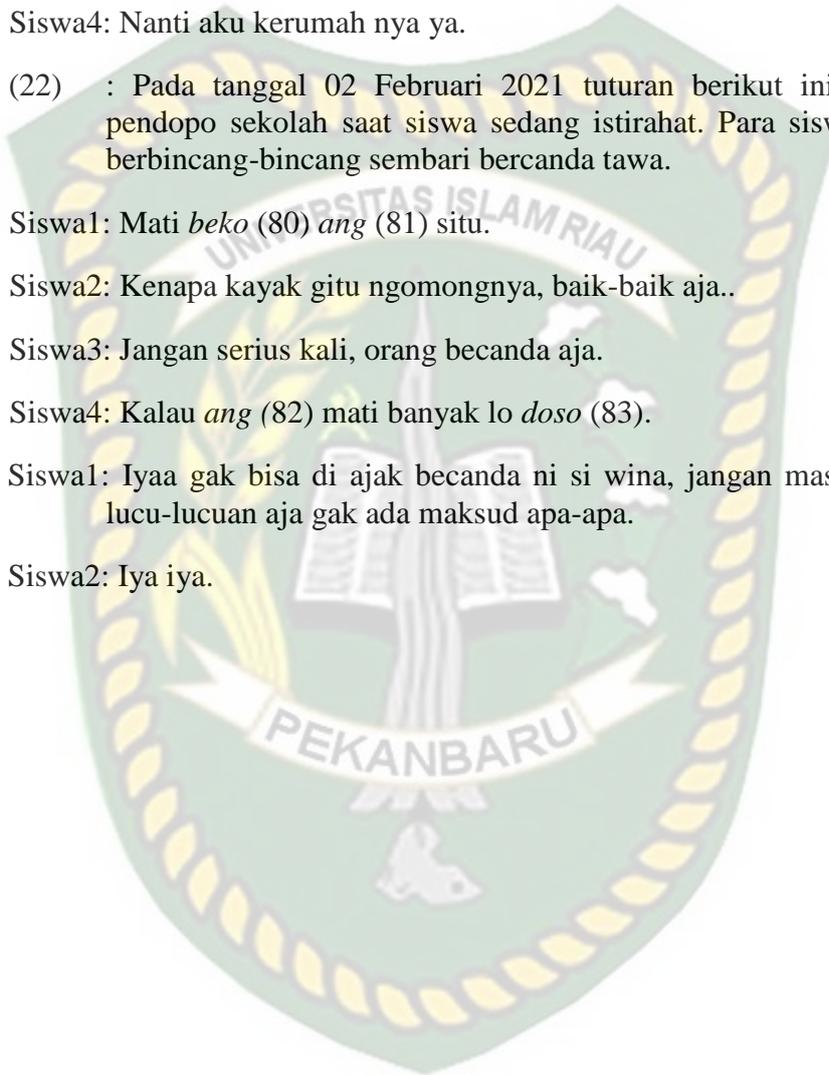
Siswa2: Kenapa kayak gitu ngomongnya, baik-baik aja..

Siswa3: Jangan serius kali, orang becanda aja.

Siswa4: Kalau *ang* (82) mati banyak lo *doso* (83).

Siswa1: Iyaa gak bisa di ajak becanda ni si wina, jangan masukkan hati lucu-lucuan aja gak ada maksud apa-apa.

Siswa2: Iya iya.



2.2 Analisis Data

2.2.1 Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Menurut Sumarsono (2014:202) dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dalam analisis yang ditemukan peneliti pada penelitian campur kode yang terdapat pada tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

Situasi (1) tuturan berikut ini terjadi di depan kelas saat istirahat, terlihat beberapa siswa sedang duduk sambil mengobrol.

Siswa4: Serious, kok *aden* (1) *ndak* (2) tau kalau ulangan nanti.

Berdasarkan tuturan data (1) pada situasi (1). Kata “*aden*” berasal dari bahasa Minang. Namun, kata *aden* termasuk ke dalam campur kode karena pada awalnya siswa hanya berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia, tetapi siswa menyelipkan unsur bahasa daerah yaitu kata *aden* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Saydam (2004:9) *aden* memiliki arti “saya, atau aku”. Selanjutnya pada data (2) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Pada kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara dengan tuturan bahasa Indonesia yang menyelipkan unsur bahasa lain. Tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang. Syamsarul, dkk (2012:286) *ndak* memiliki arti “*indak adv* tidak”.

Siswa3: Itulah, *bisuak* (3) tu tanya ada tugas atau info apa jangan diam-diam aja.

Pada data (3) kata “*bisuak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Pada kata *bisuak* termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia dan menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu pada kata *bisuak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Saydam (2004:161) berpendapat *bisuak* memiliki arti “besok”.

Situasi (2) tuturan berikut ini terjadi pada saat pembelajaran dikelas. Terlihat siswa sedang mempersiapkan persentasi kelompok.

Siswa2: Sabar lah dulu, masih *loading* (4).

Tuturan situasi 2 dalam data (4) kata “*loading*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Pada kata *loading* termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *loading* berasal dari bahasa Inggris. Peterson (2005:220) *loading* memiliki arti “pemuatan”.

Siswa3: Bisa win?, jangan-jangan *error* (5) pula.

Tuturan situasi 2 dalam data (5) kata “*error*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Pada kata *error* termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *error* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:129) *error* memiliki arti “kesalahan, keliru”.

Siswa4: Makalah yang udah di *print* (6) itu aja dibacakan, *beko* (7) keburu habis waktu nya.

Tuturan situasi 2 pada data (6) kata "*print*" berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Print* merupakan salah satu kata yang termasuk kedalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia dan menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *print* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:87) *print* memiliki arti "mencetak". Selanjutnya dalam data (7) kata "*beko*" berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Pada kata *beko* termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu *beko* yang berasal dari bahasa Minang. Saydam (2004:239) *beko* memiliki arti "nanti".

Situasi (3) tuturan berikut ini terjadi dikantin pada saat jam istirahat, terlihat beberapa siswa sedang asyik mengobrol.

Siswa2: Kenapa bisa jerawatan gitu muka *kau* (8) ran?

Tuturan situasi 3 pada data (8) kata "*kau*" berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. *Kau* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *kau* berasal dari bahasa minang. Syamsarul (2012:197) *kau pron agau* memiliki arti "uang".

Siswa3: Bucin mungkin tu sama *boyfriend* (9) nya.

Tuturan situasi 3 pada data (9) kata "*boyfriend*" berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Boyfriend* merupakan salah satu kata yang termasuk kedalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia dan menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *boyfriend* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:87) *boyfriend* memiliki arti 'pacar'.

Siswa3: Elehh, bucin tu biasanya kalau jerawat. *Relax* (10) gak usah malu-malu buat ngakuinnya.

Tuturan situasi 3 dalam data (10) kata "*relax*" berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Relax* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *relax* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:531) *relax* memiliki arti "mengendurkan, bersantai, beristirahat".

Siswa2: *Ndak* (11) apa tu besok hilang sendiri jerawat nya tu.

Tuturan situasi 3 dalam data (11) kata "*ndak*" berasal bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Ndak* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2016:286) *indak* memiliki arti "indak *adv* tidak".

Situasi (4) tuturan berikut ini terjadi di mushollah sekolah pada saat selesai sholat zuhur, terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa2: Iya ayok, kau ikut *ndak* (12) Bel?

Berdasarkan situasi 4 pada data 12 kata "*ndak*" berasal bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Ndak* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2016:286) *indak* memiliki arti "indak *adv* tidak".

Siswa3: Tapi *aden* (13) *tak* ada (14) motor, jemput ya.

Tuturan situasi 4 dalam data (13) kata "*aden*" berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *A den* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *aden* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:78) *aden* memiliki arti "saya". Tuturan berdasarkan situasi 4 dalam data (14) kata "*tak*" berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Tak* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:783) *tak* memiliki arti "tak *adv* tidak".

Siswa2:Yaudah, *dima*(15) ngumpul?.

Tuturan situasi 4 dalam data (15) kata “*dima*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Dima* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode. Karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *dima* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:262) *dima* memiliki arti “dimana”.

Siswa1 : Oke,*ontime* (16) ya guys.

Tuturan situasi 4 dalam data (16) kata “*on time*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *on time* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, oleh sebab itu pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *on time* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Depdiknas (2008:1013) *ontime* memiliki arti “tepat waktu”.

Situasi (5) tuturan berikut ini terjadi di meja piket, terlihat beberapa siswa sedang duduk dan mengobrol.

Siswa3: Belum, besok kesana yuk jalan-jalan sekalian *refreshing* (18).

Tuturan situasi 5 dalam data (18) kata “*refreshing*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *refreshing* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *refreshing* yang berasal dari bahasa Inggris. Depdiknas (2008:1184) *refreshing* memiliki arti “menyamankan, menyegarkan, dan

menyejukkan”.

Siswa1 : Iya, pasti elok tu *tampek* (19) nya untuk foto-foto.

Tuturan situasi 5 dalam data (19) kata “*tampek*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *tampek* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tampek* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:167) *tampek* memiliki arti “tempat”.

Siswa2: Pasti lah, itukan yang lagi *crowded* (20) nya sekarang ni.

Tuturan situasi 5 dalam data (20) kata “*crowded*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Crowded* merupakan salah satu kata yang termasuk kedalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *crowded* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:167) *crowd* memiliki arti “orang banyak/ramai”.

Situasi (6) tuturan berikut ini terjadi ditaman sekolah tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa2: *Aden* (21) dapat tiga *je* (22).

Tuturan situasi 6 dalam data (21) kata “*aden*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Aden* merupakan salah satu kata yang termasuk kedalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *aden* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut

Saydam (2004:78) *aden* memiliki arti “aden n 1 saya”. Selanjutnya tuturan situasi 6 dalam data (22) kata “*je*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. *Je* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *je* dari bahasa Melayu. Menurut Chalil, dkk (1985:51) *je* mempunyai arti “saja”.

Siswa4: Aku ngerjain semua, benar atau gak nya *whatever* (23) yang penting bisa jawab.

Tuturan situasi 6 dalam data (23) Kata “*whatever*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Whatever* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *whatever* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:644) *whatever* memiliki arti “apa saja, apapun”.

Situasi (7) tuturan berikut ini terjadi di perpustakaan sekolah tepat nya pada saat siswa sedang ada jam pembelajaran yang kosong.

Siswa1 : Buku yang *wingi* (24) itu mana ya?.

Tuturan situasi 7 dalam data (24) kata “*wingi*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. *Wingi* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *wingi* berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:234) *wingi* memiliki arti “kemaren”.

Siswa2: Disitu gak *enek* (25) ya, coba cari dirak lain.

Tuturan situasi 7 dalam data (25) kata “*enek*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. *Enek* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *enek* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:86) *enek* memiliki arti “ada”.

Siswa1: *Ora* (26), ada yang minjam mungkin.

Tuturan situasi 7 dalam data (26) kata “*ora*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. *Ora* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ora* berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:148) *ora* memiliki arti “tidak”.

Siswa2: *Nggih* (27) mungkin, buku yang lain aja kalau gitu kan masih banyak tu.

Tuturan situasi 7 dalam data (27) kata “*Nggih*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. *Nggih* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *nggih* berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:132) *nggih* memiliki arti “iya”.

Situasi (8) tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk siswa pada saat istirahat.

Siswa5: *Cute* (28) banget we, *aden* (29) udah lihat tu berita nya.

Tuturan situasi 8 dalam data (28) kata “*cute*” yang berasal dari bahasa

asing yaitu bahasa Inggris. *Cute* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *cute* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:172) *cute* memiliki arti “mungil, manis”. Selanjutnya tuturan situasi 8 dalam data (29) kata “*aden*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Aden* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *aden* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:78) *aden* memiliki arti “saya”.

Siswa6: Lebay, lihat cowok ganteng *sikit* (30) langsung heboh.

Tuturan situasi 8 dalam data (30) kata “*sikit*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. *Sikit* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *sikit* berasal dari bahasa Melayu. Menurut Chalil, dkk (1985:99) *sikit* memiliki arti “sedikit”.

Siswa4: *Lamak* (31) jadi *inyo* (32) yo, diangkat jadi *adiak* (33) siap itu di kuliahkan.

Tuturan situasi 8 dalam data (31) kata “*lamak*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Lamak* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan

bahasa daerah yaitu kata *lamak* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:69) *lamak* memiliki arti “enak”. Selanjutnya tuturan situasi 8 dalam data (32) kata “*inyo*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Inyo* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode karena awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *inyo* berasal dari bahasa Minangkabau. Saydam (2004:136) *inyo* memiliki arti “dia”. Kemudian tuturan situasi 8 dalam data (33) kata “*adiak*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Adiak* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *adiak* berasal dari bahasa Minangkabau. Saydam (2004:228) *adiak* memiliki arti “adik”. Situasi (9) tuturan berikut ini terjadi di pendopo tempat duduk yang disediakan sekolah untuk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa1 : Eh, kalian tau *kenapo* (34) laptop bisa mati *tibo-tibo* (35).

Tuturan situasi 9 dalam data (34) kata “*kenapo*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. *Kenapo* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *kenapo* berasal dari bahasa Melayu. Menurut Gani, dkk (2000:161) *kenapo* memiliki arti “kenapa”. Selanjutnya tuturan situasi 9 dalam data (35) kata “*tibo-tibo*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Tibo-tibo*

termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tibo-tibo* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:309) *tibo-tibo* memiliki arti “tiba-tiba”.

Siswa2: *Error* (36) mungkin.

Tuturan situasi 9 dalam data (36) kata “*error*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Error* merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *error* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:129) *error* memiliki arti “kesalahan, keliru”.

Siswa3: Coba aja bawak ke tukang *service* (37)

Tuturan situasi 9 dalam data (37) kata “*service*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Service* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *service* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:323) *service* memiliki arti “jasa, pelayanan”.

Siswa1 : Kawan kan *bisuak* (39) yo ran.

Tuturan situasi 9 dalam data (39) kata “*bisuak*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Bisuak* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa

daerah yaitu kata *bisuak* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:161) *bisuak* memiliki arti “besok”.

Situasi (10) tuturan berikut ini terjadi di ruang kelas tepatnya ketika sedang istirahat, beberapa siswa hendak ke kantin.

Siswa3: Nanti lah sambung, kan masih *ado* (40) satu jam pelajaran ibuk lagi.

Tuturan situasi 10 dalam data (40) kata “*ado*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Ado* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ado* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:315) *ado* memiliki arti “ada”.

Siswa2: Ndehh, nanggung *saketek* (41) nyo siap lah lagi.

Tuturan situasi 10 dalam data (41) kata “*saketek*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Saketek* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *saketek* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:220) *saketek* memiliki arti “sedikit”.

Siswa4: Bunyi nanti *bell* (42) lagi, *ndak* (43) jadi makan tu.

Berdasarkan situasi 10 dalam data (42) kata “*bell*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Bell* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *bell* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy, dkk (2009:71) *bell*

memiliki arti “lonceng”. Tuturan situasi 10 dalam data (43) kata “*ndak*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Ndak* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:286) *ndak* memiliki arti “*indak adv tidak*”.

Situasi (11) tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah tepatnya di pendopo yang disediakan untuk para siswa saat istirahat.

Siswa2: Emang *you* (44) mesan *apo* (45) sama kakak tu.

Tuturan situasi 11 dalam data (44) kata “*you*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *You* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *you* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy, dkk (2009:732) *you* memiliki arti “*kamu, engkau, anda*”. Kemudian berdasarkan situasi 11 dalam data (45). Kata “*apo*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *apo* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *apo* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:326) *apo* memiliki arti “*apa*”.

Siswa4: Banyak yang *discount* (46) gitu ya barang-barang nya?.

Tuturan situasi 11 dalam data (46) kata “*discount*” yang berasal dari bahasa asing bahasa Inggris. *Discount* salah satu kata yang termasuk kedalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia

tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *discount* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy, dkk (2009:199) *discount* memiliki arti “potongan, korting”.

Siswa1 : Iya banyak we, cobalah buka *postingan* (47) instagram nya.

Tuturan situasi 11 dalam data (47) kata “*posting*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Posting* salah satu kata yang termasuk kedalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *posting* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:275) *posting* memiliki arti “penempatan”.

Siswa3 : *Aden* (48) mesan kaca mata yang *frame* (49).

Tuturan situasi 11 dalam data (48) kata “*aden*” yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Aden* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *aden* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:78) *aden* memiliki arti “saya”. Kemudian tuturan situasi 11 dalam data (49) kata “*frame*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Frame* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *frame* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:153) *frame* memiliki arti “bingkai, kerangka”.

Siswa1 : *Ndak* (50) tebal tu model nya?.

Siswa3 : Nggak lah, itukan tergantung sama muka kita aja cocok atau *ndak* (51) nya.

Tuturan situasi 11 dalam data (50,51) kata "*ndak*" yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Ndak* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:286) *ndak* memiliki arti "tidak *adv* tidak".

Situasi (12) tuturan berikut ini terjadi didepan kelas pada saat istirahat terlihat beberapa siswa sedang asyik main game.

Siswa2: Lambat nya *die* (52) jalan.

Tuturan situasi 12 dalam data (52) kata "*die*" yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. *Die* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *die* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masindan, dkk (1985:34) *die* memiliki arti "mereka".

Siswa2: Aku *biase* (53) apa nya level dua ni.

Tuturan situasi 12 dalam data (53) kata "*biase*" yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. *Biase* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *biase* berasal dari bahasa Melayu.

Menurut Masindan, dkk (1985:19) biase memiliki arti “lazim”.

Siswa1 : Wohh, mati aku *tak* (54) *ndak* (55) tolong aku.

Berdasarkan situasi 12 dalam data (54). Kata “*tak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *tak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:783) *tak* memiliki arti “*tak adv tidak*”. Kemudian berdasarkan situasi 12 dalam data (55). Kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:286) *ndak* memiliki arti “*indak adv tidak*”.

Siswa3 : Mau *ngekill* (56) cepat lah ni.

Siswa1 : Alahh, kena ledak *turtle* (57) dah.

Tuturan situasi 12 dalam data (56) kata “*ngekill*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Ngekill* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *ngekill* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:209) *kill* memiliki arti “menghilangkan, menolak,

mematikan, melumpuhkan”. Selanjutnya pada data 57 kata “*turtle*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Turtle* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *turtle* berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:209) *turtle* memiliki arti “kura-kura atau anak penyuh”.

Siswa3: Aku *tak* (58) bisa do, *tak* (59) kuat, aku nahan orang tadi supaya *tak* (60) dapat *turtle* (61).

Berdasarkan situasi 12 dalam data (58,59,60). Kata “*tak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Kata *tak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:783) *tak* memiliki arti “*tak adv* tidak”.

Situasi (13) tuturan berikut ini terjadi di gazebo sekolah yang disediakan untuk para siswa saat sedang istirahat.

Siswa1: Aku nggak suka, boleh nggak di *change* (62) tu?

Tuturan situasi 13 dalam data (62) kata “*change*” yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Change* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *change* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy (2009:56) *change* memiliki arti “*change v* ; menukar, mengubah”.

Siswa2: Coba aja *tanye* (63) sama guru.

Berdasarkan situasi 13 dalam data (63). Kata “*tanye*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *tanye* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tanye* yang berasal dari bahasa Melayu.

Situasi (14) tuturan berikut ini terjadi di kantin sekolah.

Siswa1 : Pergi *hunting* (64) besok sore yuk.

Berdasarkan situasi 14 dalam data (64). Kata “*hunting*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *hunting* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *hunting* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:185) *hunting* memiliki arti “pemburuan”.

Siswa1 : Olun *lai* (65) do, awaklah.

Berdasarkan situasi 14 dalam data (65). Kata “*lai*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Kata *lai* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa bahasa daerah yaitu kata *lai* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:157) *lai* memiliki arti “lagi”.

Situasi (15) tuturan berikut ini terjadi di depan kelas pada saat jam istirahat, beberapa siswa sedang asik mengobrol.

Siswa3: Ada *mbak* (67) mel?.

Berdasarkan situasi 15 dalam data (67). Kata “*mbak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *mbak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *mbak* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:21) *mbak* memiliki arti “panggilan kepada perempuan yang lebih tua”.

Siswa1: Lagi *loading* (68).

Berdasarkan situasi 15 dalam data (68). Kata “*loading*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *loading* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *loading* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:220) *loading* memiliki arti “pemuatan”.

Situasi (16) tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah, terlihat siswa sedang meminta teman-temannya untuk berkumpul.

Siswa1: *Girls* (69) ayok.

Berdasarkan situasi 16 dalam data (69). Kata “*girls*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *girls* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *girls* yang

berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy, dkk (2009:290) girl memiliki arti “anak perempuan, gadis, pemudi”.

Situasi (17) tuturan berikut ini terjadi di gazebo sekolah, terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa4: Malu kalau *ngerepost* (70) nya tu.

Berdasarkan situasi 17 dalam data (70). Kata “*repost*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *repost* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *repost* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy, dkk (2009:535) *repost* memiliki arti “posting ulang”.

Situasi (18) tuturan berikut ini terjadi didepan kelas, terlihat siswa sedang duduk dikursi depan kelas sambil mengobrol.

Siswa3: Aku dah *breakfast* (71) tadi.

Berdasarkan situasi 18 dalam data (71). Kata “*breakfast*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *breakfast* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *breakfast* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:50) *breakfast* memiliki arti “sarapan pagi”.

Situasi (19) tuturan berikut ini terjadi di kantin sekolah saat jam istirahat, terlihat beberapa siswa sesekali bercerita tentang game.

Siswa4: Game (72) yang lain tu.

Berdasarkan situasi 19 dalam data (72). Kata “*game*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *game* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *game* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:157) *game* memiliki arti “permainan, pertandingan, binatang buruan, pekerjaan”.

Siswa1 : *Download* (73) lah biar main nanti.

Siswa4: Nantilah aku *download* (74).

Tuturan situasi 19 dalam data (73,74) kata “*download*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Download* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *download* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Depdiknas (2008:1528) *download* memiliki arti “unduh berkas, mengopi informasi daring”.

Situasi (20) tuturan berikut ini terjadi di bawah pohon cery tempat duduk siswa yang disediakan sekolah, terlihat siswa sedang asik mengobrol.

Siswa1 :Biasalah kalau orang *cute* (75) ni kan mudah aja kalau lihat yang bening-bening tu.

Berdasarkan situasi 20 dalam data (75). Kata “*cute*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *cute* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba

menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *cute* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy, dkk (2009:172) *cute* memiliki arti “mungil, manis”.

Siswa3: Hahaha, nggak salah *danga* (76) tadi tu.

Berdasarkan situasi 20 dalam data (76). Kata “*danga*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Kata *danga* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *danga* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:240) *danga* memiliki arti “dengar”.

Situasi (21) tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa istirahat, para siswa tersebut berdiri di depan lemari yang berisi al-quran. Seorang siswa ingin mengambil al-quran yang ada di lemari.

Siswa1: Aku *ambiak* (77) *beko* (78).

Berdasarkan situasi 21 dalam data (77) kata “*ambiak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Ambiak* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ambiak* yang berasal dari bahasa Minang. Rusmali dkk (1985:18) *ambiak* memiliki arti ambil. Kemudian tuturan situasi 21 dalam data (78) kata “*beko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Beko* salah satu kata yang termasuk ke dalam campur kode, yang awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia pada saat

berkomunikasi tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *beko* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Saydam (2004:239) *beko* memiliki arti “nanti”.

Siswa2: Iya *ambiak* (79) lah.

Berdasarkan situasi 21 dalam data (79). Kata “*ambiak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ambiak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ambiak* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:18) *ambiak* memiliki arti ambil.

Situasi (22) tuturan berikut ini terjadi di pendopo sekolah saat siswa sedang istirahat, para siswa tersebut berbincang-bincang sembari bercanda tawa.

Siswa1: Mati *beko* (80) *ang* (81) situ.

Berdasarkan situasi 22 dalam data (80) kata “*beko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *beko* termasuk kedalam campur kode, karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *beko* berasal dari bahasa Minang. Menurut Saydam (2004:239) *beko* memiliki arti “nanti”. Kemudian berdasarkan situasi 22 dalam data (81). Kata “*ang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ang* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ang*

yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:19) *ang* memiliki arti kamu (sapaan kepada sepupu yang sebaya atau yang lebih kecil dari kita).

Siswa2: Kalau *ang* (82) mati banyak lo *doso* (83).

Berdasarkan situasi 22 dalam data (82). Kata "*ang*" berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ang* termasuk ke dalam campur kode, karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ang* yang berasal dari bahasa Minang. menurut Rusmali dkk (1985:19) *ang* memiliki arti kamu (sapaan kepada sepupu yang sebaya atau yang lebih kecil dari kita). Berdasarkan situasi 22 dalam data (83). Kata "*doso*" berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *doso* termasuk ke dalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *doso* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:83) *doso* memiliki arti dosa.

TABEL 01 REKAPITULASI HASIL ANALISIS DATA CAMPUR KODE
DALAM TUTURAN SISWA SMA NEGERI 2 BANGKINANG KOTA
KABUPATEN KAMPAR

No.	Kata yang digunakan dalam tuturan campur kode	B.Me	F	B.Mi	F	B.Jw	F	B.Ing	F
1.	Aden			✓	9				
2.	Ambiak			✓	2				
3.	Ang			✓	2				
4.	Apo			✓	1				
5.	Adiak			✓	1				
6.	Bisuak			✓	1				
7.	Beko			✓	3				
8.	Biase	✓	1						
9.	Boyfriend							✓	1
10.	Bell							✓	1
11.	Breakfast							✓	1
12.	Cute							✓	2
13.	Crowded							✓	1
14.	Change							✓	1
15.	Danga			✓	1				
16.	Doso			✓	1				

No.	Kata yang digunakan dalam tuturan campur kode	B.Me	F	B.Mi	F	B.Jw	F	B.Ing	F
17.	Dima			✓	1				
18.	Discount							✓	1
19.	Download							✓	2
20.	Die	✓	1						
21.	Error							✓	1
22.	Enek					✓	1		
23.	Frame							✓	1
24.	Girls							✓	1
25.	Game							✓	1
26.	Hunting							✓	1
27.	Inyo			✓	1				
28.	Je	✓	1						
29.	Kau	✓	1						
30.	Kenapo	✓	1						
31.	Loading							✓	2
32.	Lai			✓	1				
33.	Lamak			✓	1				
34.	Mbak					✓	1		

No.	Kata yang digunakan dalam tuturan campur kode	B.Me	F	B.Mi	F	B.Jw	F	B.Ing	F
35.	Nggih					✓	1		
36.	Ngekill							✓	1
37.	Ndak			✓	6				
38.	Ora					✓	1		
39.	On time							✓	1
40.	Posting							✓	2
41.	Print							✓	1
42.	Refreshing							✓	1
43.	Relax							✓	1
44.	Service							✓	2
45.	Sikit	✓	1						
46.	Saketek			✓	1				
47.	Tanye	✓	1						
48.	Tibo-tibo			✓	1				
49.	Tampek			✓	2				
50.	Tak			✓	5				
51.	Turtle							✓	2
52.	Wingi					✓	1		
53.	Whatever							✓	1

54.	You							✓	1
	Jumlah		7		39		5		30

Keterangan :

B.Me : Bahasa Melayu

B.Mi : Bahasa Minang

B.Jw : Bahasa Jawa

B.Eng : Bahasa Inggris

F : Frekuensi (jumlah pemakaian)



2.1.2 Faktor Penyebab Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Menurut Suandi (2014:143-146) campur kode memiliki faktor penyebab di antaranya adalah (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicaraan dan pribadi pembicara, (4) adanya perubahan topic, (5) tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur berbahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) untuk membangkitkan rasa humor, (13) untuk sekedar bergengsi.

Setelah melakukan penganalisisan terhadap tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Maka diperoleh data tentang faktor-faktor penyebab campur kode tersebut. Faktor-faktor penyebab campur kode tersebut dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut:

2.1.2.1 Keterbatasan Penggunaan Kode

Bagian ini menjelaskan faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam kode sehari-hari, (Suandi, 2014:143).

Situasi (2) : Pada tanggal 15 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi pada saat pembelajaran dikelas. Terlihat siswa sedang mempersiapkan persentasi kelompok.

Siswa4: Makalah yang udah di *print* (6) itu aja dibacakan.

Situasi (12) : Pada tanggal 26 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas, pada saat istirahat terlihat beberapa siswa sedang asik main game.

Siswa3: Mau *ngekill* (56) cepat lah ni.

Siswa1: Alahh, kena ledak *turtle* (57) dah.

Berdasarkan data (6,56,57) dapat dibuktikan dari situasi dan maksud tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dalam peristiwa tutur tersebut penutur melakukan campur kode dengan memasukkan kode bahasa asing bahasa Inggris. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Makalah yang udah di *print* (6) itu aja bacakan, mau *ngekill* (56) cepat lah ni, Alahh, kena ledak *turtle* (57) dah”. Pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh siswa tersebut termasuk dalam faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kode. Karena pada dasarnya siswa tidak mengetahui padanan kata atau kode dasar yang digunakan pada saat berinteraksi.

Situasi (11) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah tepatnya di pendopo yang disediakan untuk para siswa saat istirahat.

Siswa1: *Ndak* (50) tebal tu model nya?.

Siswa3: Nggak lah, itukan tergantung sama muka kita aja cocok atau *ndak* (51) nya.

Berdasarkan data (50,51) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Ndak (49) tebal tu model nya*”, Nggak lah, itukan tergantung sama muka kita aja cocok atau *ndak (50) nya*.

Situasi (12) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas, pada saat istirahat terlihat beberapa siswa sedang asik main game.

Siswa2: Lambat nya *die (52) jalan*.

Berdasarkan data (52) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Lambat nya *die (51) jalan*”.

Siswa1: Wohh, mati aku *tak (54) ndak (55) tolong aku*.

Berdasarkan data (54,55) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Wohh, mati aku *tak (54), ndak (55) tolong aku*”.

2.1.2.2 Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer (Suandi, 2014:144). Penggunaan istilah yang populer banyak digunakan oleh anak muda yang memiliki latar belakang berpendidikan.

Situasi (11) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah tepatnya di pendopo yang disediakan untuk para siswa saat istirahat.

Siswa4: Banyak yang *discount* (46) gitu ya barang-barang nya?.

Siswa1 : Iya banyak we, cobalah buka *postingan* (47) instagramnya.

Berdasarkan data (46,47) dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena dalam peristiwa tutur tersebut penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa dinilai mempunyai padanan kata yang lebih populer atau sering digunakan oleh anak muda pada proses berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Banyak yang *discount* (46) gitu ya barang-barang nya?”, Iya banyak we, cobalah buka *postingan* (47) instagram nya.

Situasi (17) : Pada tanggal 25 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di gazebo sekolah, terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa4: Malu kalau *ngerepost* (70) nya tu.

Berdasarkan data (70) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, dalam peristiwa tutur tersebut penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat

diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh para penuturnya istilah-istilah tersebut lebih populer dibanding padanannya dalam bahasa yang digunakan dalam proses berinteraksi. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Malu kalau *ngerepost* (70) nya tu”.

Situasi (19) : Pada tanggal 01 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di kantin sekolah saat jam istirahat, terlihat beberapa siswa sesekali bercerita tentang game.

Siswa4: *Game* (72) yang lain itu.

Berdasarkan data (72) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang populer, dalam peristiwa tutur tersebut penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Karena dalam peristiwa tutur tersebut penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa dinilai mempunyai padanan kata yang lebih populer atau sering digunakan oleh anak muda pada proses berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Game* (72) yang lain itu”.

2.1.2.3 Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang yang sama (Suandi, 2014:144).

Situasi (7) : Pada tanggal 19 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di perpustakaan sekolah tepatnya pada saat siswa sedang ada jam pembelajaran yang kosong.

Siswa1 : Buku yang *wingi* (24) itu mana ya?.

Berdasarkan data (24) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku Jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Buku yang *wingi* (24) itu mana ya?”.

Siswa2: Disitu gak *enek* (25) ya?, coba cari dirak lain.

Berdasarkan data (25) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku Jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Disitu gak *enek* (25) ya?, coba cari dirak lain”.

Siswa1 : *Ora* (26), ada yang minjam mungkin.

Berdasarkan data (26) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang

memiliki latar belakang daerah yang sama sama yakni dari suku jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Ora (26)*, ada yang minjam mungkin”.

Siswa2: *Nggih (27)* mungkin, buku yang lain aja kalau gitu kan masih banyak tu.

Berdasarkan data (27) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode. Kode dasar dalam tuturan ini adalah bahasa Indonesia. S2 bercampur kode sebab mitra tuturnya (S1) melakukan campur kode. Sehingga S2 memberi penekanan akan kesamaan perasaannya dengan memilih kode bahasa Jawa karena merasa memiliki latar belakang yang sama, yakni berasal dari suku Jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Nggih (27)* mungkin, buku yang lain aja kalau gitu kan masih banyak tu”.

2.1.2.4 Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal (Suandi, 2014:145).

Situasi (3) : Pada tanggal 16 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi dikantin pada saat jam istirahat. Terlihat beberapa siswa sedang mengobrol tentang skincare.

Siswa2: Kenapa bisa jerawat gitu muka *kau (8)* Ran?.

Berdasarkan data (8) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan. Campur kode ini dapat terjadi karena sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Kenapa bisa jerawatan gitu muka *kau* (8) ran?”.

Situasi (6) : Pada tanggal 12 November 2020 tuturan berikut ini terjadi di taman sekolah tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa2: *Aden* (21) dapat tiga *je* (22)

Berdasarkan data (21,22) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena didalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Aden* (21) dapat tiga *je* (22)”.

Siswa4: Aku ngerjain semua, benar atau gak nya *whatever* (23) yang penting bisa jawab.

Berdasarkan data (23) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Aku ngerjain semua, benar atau gak nya *whatever* (23) yang penting bisa jawab.

Situasi (9) : Pada tanggal 20 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di pendopo tempat duduk yang disediakan sekolah untuk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa1 : Eh, kalian tau *kenapo* (34) laptop bisa mati *tibo-tibo* (35)?.

Berdasarkan data (34,35) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Eh, kalian tau *kenapo* (34) laptop bisa mati *tibo-tibo* (35)?”.

Situasi (12) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas, pada saat istirahat terlihat beberapa siswa sedang asik main game.

Siswa2: Aku *biase* (53) apa nya level dua tu.

Berdasarkan data (53) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Aku *biase* (52) apa nya level dua tu”.

2.1.2.5 Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “situasi” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai (Suandi, 2014:145).

Situasi (4) : Pada tanggal 16 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di mushollah sekolah pada saat selesai sholat zuhur. Terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa3: Tapi *aden* (13) *tak* ada (14) motor jemput ya.

Berdasarkan data (13,14) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Tapi *aden* (13) *tak* (14) ada motor jemput ya”.

Siswa2: Yaudah, *dima* (15) ngumpul?.

Berdasarkan data (15) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa ragam nonformal karena didalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Yaudah, *dima* (15) ngumpul?”.

Situasi (8) : Pada tanggal 19 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya dikursi yang disediakan sekolah untuk siswa pada saat istirahat.

Siswa5: *Cute* (28) banget we, *aden* (29) udah lihat tu berita nya.

Berdasarkan data (28,29) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena didalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga

menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Cute* (28) banget we, *aden* (29) udah lihat tu beritanya”.

Siswa4: *Lamak* (31) jadi *inyo* (32) yo, diangkat jadi *adiak* (33) siap itu dikuliahkan pula.

Berdasarkan data (31,32,33) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Lamak* (31) jadi *inyo* (32) yo, diangkat jadi *adiak* (33) siap itu dikuliahkan pula”.

Situasi (11) : Pada tanggal 21 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah tepatnya di pendopo yang disediakan untuk para siswa saat istirahat.

Siswa2: Emang *you* (44) mesan *ape* (45) sama kakak tu?.

Berdasarkan data (44,45) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Emang *you* (44) mesan *ape* (45) sama kakak tu?”.

Siswa3: *Aden* (48) mesan kaca mata yang *frame* (49) tu.

Berdasarkan data (48,49) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena didalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Aden (48) mesan kaca mata yang *frame* (49) tu”.

Situasi (20) : Pada tanggal 02 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di bawah pohon cery tempat duduk siswa yang disediakan sekolah, terlihat siswa sedang asik mengobrol.

Siswa1: Biasalah kalau orang *cute* (75) ni kan mudah aja kalau lihat yang bening bening tu.

Berdasarkan data (75) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena didalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Biasalah kalau orang *cute* (75) ni kan mudah aja kalau lihat yang bening-bening tu”.

Siswa3: Hahaha, nggak salah *danga* (76) tadi tu.

Berdasarkan data (76) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena didalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian

mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Hahaha, nggak salah *danga* (76) tadi tu”.

2.1.2.6 Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya (Suandi, 2014:145).

Situasi (2) : Pada tanggal 15 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi pada saat pembelajaran dikelas. Terlihat siswa sedang mempersiapkan persentasi kelompok.

Siswa2: Sabar lah dulu, masih *loading* (4).

Berdasarkan data (4) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan teretentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memerintah, dapat dibuktikan dengan kalimat “Sabar lah dulu, masih *loading* (4)”.

Situasi (5) : Pada tanggal 18 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Terlihat beberapa siswa sedang duduk dan mengobrol.

Siswa1 : Iya, pasti tu *tampek* (19) nya untuk foto-foto.

Berdasarkan data (19) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena didalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan

ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahukan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Iya, pasti elok tu *tampek* (19) nya untuk foto-foto”.

Siswa2: Pasti lah, itukan yang lagi *crowded* (20) nya sekarang ni.

Berdasarkan data (20) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena didalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahukan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Pasti lah, itukan yang lagi *crowded* (20) nya sekarang ni”.

Situasi (9) : Pada tanggal 20 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di pendopo tempat duduk yang disediakan sekolah untuk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa2: *Error* (36) mungkin.

Berdasarkan data (36) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena didalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahukan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “ *Error* (36) mungkin”.

Siswa3: Coba aja bawak ke tukang *service* (37).

Berdasarkan data (37) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena didalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu menawarkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Coba aja bawak ke tukang *service* (37)”.

Siswa1 : Kawan kan *bisuak* (39) ya ran.

Berdasarkan data (39) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu meminta bantuan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Kawan kan *bisuak* (39) ya ran”.

Situasi (10) : Pada tanggal 20 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di ruang kelas tepatnya ketika sedang istirahat, beberapa siswa hendak ke kantin.

Siswa2: Ndehh, nanggung *saketek* (41) nyo siap lah tu.

Berdasarkan data (41) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam

tuturan ini yaitu memberitahu. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Ndehh, nanggung *saketek* (41) nyo siap lah tu”.

Siswa4: Bunyi nanti *bell* (42) lagi, *ndak* (43) jadi makan tu.

Berdasarkan data (42,43) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini memberitahu. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Bunyi nanti *bell* (41) lagi, *ndak* (42) jadi makan tu”.

Situasi (13) : Pada tanggal 22 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di gazebo sekolah yang disediakan untuk para siswa saat sedang istirahat.

Siswa2: Coba aja *tanye* (63) sama guru.

Berdasarkan data (63) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini menawarkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Coba aja *tanye* (63) sama guru”.

Situasi (14) : Pada tanggal 22 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi dikantin sekolah.

Siswa1: Pergi *hunting* (64) besok sore yuk.

Berdasarkan data (64) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan, karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu menawarkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Pergi *hunting* (64) besok sore yuk?”.

Siswa1: Olun *lai* (65) do, awaklah.

Berdasarkan data (65) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan, karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahu. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Olun *lai* (65) do, awaklah”.

Situasi (15) : Pada tanggal 23 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas pada saat jam istirahat, beberapa siswa sedang asik mengobrol.

Siswa3: Ada *mbak* (67) mel?.

Berdasarkan data (67) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan, karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan

ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu bertanya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Ada mbak (67) mel?”.

Siswa1: Lagi *loading* (68).

Berdasarkan data (68) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan, karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahu. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Lagi *loading* (68)”.

Situasi (19) : Pada tanggal 01 Februari 2021 tuturan berikut ini terjadi di kantin sekolah saat jam istirahat, terlihat beberapa siswa sesekali bercerita tentang game.

Siswa1: *Download* (73) lah biar main nanti.

Berdasarkan data (73) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan, karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memerintah. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Download* (73) lah biar main nanti”.

2.1.2.7 Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014:146).

Situasi (3) : Pada tanggal 16 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi dikantin pada saat jam istirahat. Terlihat beberapa siswa sedang asyik mengobrol.

Siswa3: Bucin mungkin tu sama *boyfriend* (9) nya.

Berdasarkan data (9) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan, karena dalam rekaman dapat didengar intonasi serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Bucin mungkin tu sama *boyfriend* (9) nya”.

Siswa3: Elehh, bucin tu biasanya kalau jerawat. *Relax* (10) gak usah malu-malu buat ngakuinnya.

Berdasarkan data (10) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan, karena dalam rekaman dapat didengar intonasi serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat

kelucuan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Elehh, bucin tu biasanya kalau jerawat. *Relax* (10) gak usah malu-malu buat ngakuinnya”.

2.1.2.8 Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi, 2014:146).

Situasi (4) : Pada tanggal 16 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di mushollah sekolah pada saat selesai sholat zuhur. Terlihat beberapa siswa sedang mengobrol.

Siswa1 : Oke, *on time* (16) ya *guys* (17).

Berdasarkan data (16) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat tuturan yang penutur tuturkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Oke, *on time* (16) ya *guys* (17)”.

Situasi (5) : Pada tanggal 18 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Terlihat beberapa siswa sedang duduk dan mengobrol.

Siswa3 : Belum, besok kesana yuk jalan-jalan sekalian *refreshing* (17).

Berdasarkan data (17) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam

situasi berbahasa yang formal jarang terdapat tuturan yang penutur tuturkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Belum, besok kesana yuk jalan-jalan sekalian *refreshing* (17)”.

Situasi (6) : Pada tanggal 18 Januari 2021 tuturan berikut ini terjadi ditaman sekolah tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat.

Siswa4: Aku ngerjain semua, benar atau gak nya *whatever* (23) yang penting bisa jawab.

Berdasarkan data (23) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat tuturan yang penutur tuturkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Aku ngerjain semua, benar atau gak nya *whatever* (23) yang penting bisa jawab”.

2.1.2.9 Pembicaraan dan Pribadi Pembicara. Tidak ditemukan tuturan campur kode.

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu (Suandi, 2014:144).

2.1.2.10 Tempat, Tanggal dan Waktu Pembicara Berlangsung. Tidak ditemukan tuturan campur kode.

2.1.2.11 Ragam dan Tingkat Tutur Berbahasa. Tidak ditemukan tuturan campur kode.

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145).

2.1.2.12 Hadirnya Penutur Ketiga. Tidak terdapat tuturan campur kode.

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi, 2014:145).

2.1.2.13 Pokok Pembicaraan. Tidak terdapat tuturan campur kode.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode (Suandi, 2014:145).

TABEL 02 REKAPITULASI FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA SMA NEGERI 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR

No	Situasi	No. Data	Tuturan	Faktor Penyebab														
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1.	2	6	S1 : makalah yang udah di print itu aja dibacakan, <i>beko</i> (6) keburu habis waktunya.	✓														
2.	8	26, 27	S3 : <i>tengok win</i> (26), <i>tengok win</i> (27).	✓														
3.	8	30	S6 : lebay, lihat cowok ganteng sikit (30) langsung heboh.	✓														
4.	11	49	S1 : ndak (49) tebal tu model nya?.	✓														
5.	11	50	S3 : nggak lah, itukan tergantung sama muka kita aja cocok atau <i>ndak</i>	✓														

			(50) nya.															
6.	5	15	S3 : belum, besok kesana yuk jalan-jalan sekalian <i>refreshing</i> (15).		✓													
7.	11	45	S4 : banyak yang <i>discount</i> (45) gitu ya barang-barang nya.		✓													
8.	11	46	S1 : iya banyak we, cobalah buka <i>postingan</i> (46) instagramnya.		✓													
9.	7	22	S1 : buku yang <i>wingi</i> (22) itu mana ya?.			✓												
10.	7	23	S2 : disitu gak enek (23) ya?, coba cari di rak lain.			✓												
11.	7	24	S1 : ora (24), ada yang minjam mungkin.			✓												

12.	7	25	S2 : nggih (25) mungkin, buku yang lain aja kalau gitu kan masih banyak tu.			✓												
13.	3	7	S2 : kenapa bisa jerawat gitu muka kau (7) Ran.				✓											
14.	6	19, 20	S2 : <i>aden</i> (19) dapat tiga <i>je</i> (20).				✓											
15.	6	21	S4 : aku ngerjain semua, benar atau gak nya <i>whatever</i> (21) yang penting bisa jawab.				✓				✓							

SAMBUNGAN TABEL 02 REKAPITULASI FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA SMA NEGERI 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR

16.	9	34, 35	S1 : eh, kalian tau <i>kenapo</i> (34) laptop bisa mati <i>tibo-tibo</i> (35).				✓										
17.	4	11, 12	S3 : tapi <i>aden</i> (11) <i>tak</i> (12)ada motor jemput ya.					✓									
18.	4	13	S2 : yaudah, <i>dima</i> (13) ngumpul?.					✓									
19.	8	28,2 9	S5 : <i>cute</i> (28) banget we, <i>aden</i> (29) udah lihat tu berita nya.					✓									
20.	8	31, 32, 33	S4 : <i>lamak</i> (31) jadi <i>inyo</i> (32) yo, diangkat jadi <i>adiak</i> (33) siap itu di kuliahkan pula.					✓									

21.	11	43,4 4	S2 : emang <i>you</i> (43) mesan <i>ape</i> (44) sama kakak tu?.					✓									
22.	11	47, 48	S3 : <i>aden</i> (47) mesan kaca mata yang <i>frame</i> (48) tu.					✓									
23.	2	4	S2 : sabar lah dulu, masih <i>loading</i> (4).					✓									
24.	5	16, 17	S1 : iya, pasti <i>elok</i> (16) tu <i>tampek</i> (17) nya untuk foto-foto.					✓									
25.	5	18	S2 : pasti lah, itukan yang lagi <i>crowded</i> (18) nya sekarang ni.					✓									
26.	9	36	S2 : <i>error</i> (36) mungkin.					✓									
27.	9	37	S3 : coba aja bawak ke tukang <i>service</i> (37).					✓									

28.	9	38	S1 : kawan kan <i>bisuak</i> (38) ya Ran.						✓							
29.	10	40	S2 : ndehh, nanggung <i>saketek</i> (40) nyo siap lah tu.						✓							
30.	10	41, 42	S4 : bunyi nanti <i>bell</i> (41) lagi, <i>ndak</i> (42) jadi makan tu.						✓							
31.	3	8	S3 : bucin mungkin tu sama <i>boyfriend</i> (8) nya.							✓						
32.	3	9	S3 : elehh, bucin tu biasanya kalau jerawat, <i>relax</i> (9) gak usah malu-malu buat ngakuin.							✓						
33.	4	14	S1 : oke, <i>on time</i> (14) ya guys.								✓					
34.	5	15	S3 : belum, besok kesana yuk jalan-								✓					

			jalan sekalian <i>refreshing</i> (15).															
35.	12	51	S2 : lambat nya <i>die</i> (51) jalan.	✓														
36.	12	53, 54	S1 : wohh, mati aku <i>tak</i> (53) <i>ndak</i> (54) tolong aku.	✓														
37.	13	59	S1 : aku nggak suka, boleh nggak <i>change</i> (59).	✓														
38.	17	67	S4 : malu kalau <i>ngerepost</i> (67) nya tu.	✓														
39.	19	69	S4 : <i>game</i> (69) yang lain itu.															
40.	12	52	S2 : aku <i>biase</i> (52) apa nya level dua tu.				✓											
41.	20	72	S1 : biasalah kalau orang <i>cute</i> (72) ni kan mudah aja kalau lihat yang bening bening tu.						✓									

42.	20	73	S3 : Hahaha, nggak salah <i>danga</i> (73) tadi tu.					✓								
42.	13	60	S2 : coba aja <i>tanye</i> (60) sama guru.						✓							
43.	14	61	S1 : pergi <i>hunting</i> (61) besok sore yuk.						✓							
44.	14	62	S2 : <i>elok</i> (62) tempatnya?.						✓							
45.	14	63	S1 : olun <i>lai</i> (63) do, awaklah.						✓							
46.	15	64	S3 : ada <i>mbak</i> (64) Mel?.						✓							
47.	15	65	S1 : lagi <i>loading</i> (65)						✓							
48.	19	70	S1 : <i>download</i> (70) lah biar main nanti.						✓							
Jumlah				7	6	4	5	8	15	2	3	-	-	-	-	-

Keterangan :

1. Keterbatasan penggunaan kode
2. Penggunaan istilah yang lebih populer
3. Mitra bicara
4. Modus pembicaraan
5. Topik
6. Fungsi dan tujuan
7. Untuk membangkitkan rasa humor
8. Untuk sekedar bergengsi
9. Pembicaraan dan pribadi pembicara
10. Tempat, tanggal dan waktu pembicara berlangsung
11. Ragam dan tingkat tutur berbahasa
12. Hadirnya penutur ketiga
13. Pokok pembicaraan

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menginterpretasikan penelitian tentang “Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Sumarsono (2014) mengenai campur kode dan Suandi (2014) mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode. Dalam penelitian ini penulis meneliti dua permasalahan, yang pertama yaitu “Bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar” dan “Faktor apasajakah penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”.

2.3.1 Campur Kode Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Campur kode tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar ditemukan 83 tuturan yang mengandung campur kode. Pada penelitian ini pemakaian bahasa yang digunakan siswa dalam berinteraksi terdapat beberapa bahasa yang dipakai yaitu bahasa Melayu ditemukan 7 tuturan campur kode di dalamnya, bahasa Minang ditemukan 39 tuturan, bahasa Jawa ditemukan 5 tuturan campur kode, dan bahasa Asing (Inggris) ditemukan 30 tuturan yang mengandung campur kode. Peristiwa campur kode dalam tuturan siswa terjadi di awal, di tengah, dan di akhir tuturan. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah Nur Isnaini, dkk (2015). Penggunaan bahasa yang terdapat di

dalam peristiwa campur kode pada penelitian tersebut menggunakan kode dasar bahasa Indonesia dan bahasa daerah bahasa Jawa.

2.3.2 Faktor Penyebab Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tersebut tidak mengetahui penggunaan atau penempatan bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi. Dalam penelitian ini terdapat faktor keterbatasan penggunaan kode terdapat 9 tuturan campur kode. Keterbatasan penggunaan kode yang dimaksud yaitu penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Faktor penggunaan istilah yang lebih populer ditemukan 6 tuturan campur kode. Faktor penggunaan istilah yang lebih populer yang dimaksud yaitu terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.

Faktor mitra bicara ditemukan 4 tuturan campur kode. Dalam penelitian ini yang dimaksud mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Faktor modus pembicaraan ditemukan 7 tuturan campur kode. Faktor modus pembicaraan yang dimaksud yaitu sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual). Faktor topik ditemukan 14 tuturan campur kode. Faktor fungsi dan tujuan ditemukan 17 tuturan campur kode, fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa

merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, faktor untuk membangkitkan rasa humor ditemukan 2 tuturan campur kode. Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran. Dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terakhir yaitu faktor untuk sekedar bergengsi ditemukan 3 tuturan campur kode.

Dengan demikian, pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2014). Penyebab yang ditemukan yaitu keterbatasan kode yang dilakukan penutur pada saat melakukan interaksi dan tidak mengerti dengan padanan kata yang digunakan sehingga menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan. Campur kode karena biasanya terjadi di dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ). Keterbatasan kode ini yang menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam kode sehari-hari.

Dengan adanya interpretasi data dalam penelitian ini, maka akan mempermudah mengetahui bahasa yang digunakan sebagai campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Pada dasarnya, penggunaan bahasa atau tuturan-tuturan yang dilakukan oleh siswa dapat terjadi dalam berkomunikasi sehari-hari maupun situasi formal terlebih lagi acara formal.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan pada penelitian yang mengenai 1) bagaimana campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. 2) faktor apasajakah penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar dapat diketahui bahwa dari tuturan antara siswa dengan siswa yang penulis amati, terdapat tuturan campur kode beserta faktor penyebabnya.

3.1. Campur kode tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yaitu siswa telah melakukan campur kode, campur kode ini terjadi dalam berinteraksi antara siswa dan siswi yang menggunakan beberapa bahasa pada saat berinteraksi. Selain itu siswa tersebut telah mencampurkan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya, bahasa yang digunakan dalam campur kode atau yang disisipkan dalam tuturan siswa yaitu bahasa melayu, bahasa minangkabau, bahasa jawa, dan bahasa inggris. Penyisipan bahasa dilakukan diawal, di tengah dan diakhir tuturan.

3.2. Faktor-faktor penyebab yang paling dominan dalam campur kode tuturan siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yaitu: Keterbatasan penggunaan kode terdapat 9 tuturan campur kode, Penggunaan istilah yang lebih populer terdapat 6 tuturan campur kode, Mitra bicara terdapat 4 tuturan campur kode, Modus pembicaraan terdapat 7 tuturan campur kode, Topik terdapat 14 tuturan campur kode, Fungsi dan tujuan terdapat 17 tuturan campur kode, Untuk

membangkitkan rasa humor terdapat 2 tuturan campur kode, Untuk sekedar bergengsi terdapat 3 tuturan campur kode, Pembicaraan dan pribadi pembicara tidak terdapat tuturan campur kode, Tempat, tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung tidak terdapat tuturan campur kode, Ragam dan tingkat tutur berbahasa tidak terdapat tuturan campur kode, Hadirnya penutur ketiga tidak terdapat tuturan campur kode, Pokok pembicaraan tidak terdapat tuturan campur kode.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1. Hambatan

Pada bagian ini, penulis ingin menyampaikan kendala-kendala yang peneliti hadapi selama melakukan penelitian yaitu :

- 4.1.1 Hambatan dalam mengelola data yaitu penulis merasa kesulitan mencari kamus bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa.
- 4.1.2 Hambatan dalam mengelola data yaitu penulis merasa kesulitan tidak diperbolehkan meminjam kamus di Perpustakaan Wilayah.

4.2. Saran

- 4.2.1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau hendaknya melengkapi buku-buku referensi khususnya program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengenai kajian sosiolinguistik.
- 4.2.2. Kepada peneliti lanjutan hendaknya dilakukan dengan teori-teori yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas campur kode dari segi kosakata dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya dapat membahas campur kode dalam bentuk lainnya seperti pengulangan kata, fonologinya, idiom dan klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leny Syafyahya. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalil, Hayati, dkk. 1985. *Kamus Melayu Deli-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diyah Atiek Mustikawati. 2015. “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)” dalam *jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2 Juli 2015. (<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/154/141>, diakses 10 Februari 2020).
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hotri, Akni Ratih. 2011. “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar” *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laiman Akhii, dkk. 2018. “Campur Kode dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu”, dalam *jurnal Ilmiah korpus*, Vol. II, No 1, April 2018. (http://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/5556/272_9, diakses 18 Februari 2020)
- Latif, Syamsuri. 2010. *Kamus Kecil Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman Karya Riau

- Masindan, dkk. 1985. *Kamus Melayu Langkat-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peterson, Yon. 2005. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: KARYA AGUNG.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rulyandi, dkk. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", dalam *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17, No 1 Tahun 2014. (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/5258/3714>, diakses 12 Oktober 2020).
- Saydam, Guozali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Sumatera Barat: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM)
- Soejono & Abdurahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwigati, 2018. "Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hilir". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsarul. 2012. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang Edisi Kedua*. Padang: Bahasa Padang

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisiun
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willy, I Markus, dkk. 2009. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris 750 Milyar*. Surabaya: ARKOLA

